



Katalog BPS: 1402.3521

PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO KABUPATEN NGAWI *2007 - 2011*



<https://ngawikab.bps.go.id>



**BADAN PUSAT STATISTIK
KABUPATEN NGAWI**

<https://ngawikab.bps.go.id>

PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO
PDRB
KABUPATEN NGAWI
TAHUN 2007-2011

PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO/PDRB KABUPATEN NGAWI
TAHUN 2007-2011

ISSN: 0215.5702

No. Publikasi/*Publication Number*: 35210.0402

Katalog BPS/*BPS Catalog*: 1401.3521

Ukuran Buku/*Book Size*: 21 cm x 29,7 cm

Jumlah Halaman/*Total Pages*: 56

Naskah/*Manuscript*:

BPS Kabupaten Ngawi

Penyunting/*Editor*:

Seksi Neraca Wilayah dan Analisis Statistik

Diterbitkan oleh/*Published by*:

BPS Kabupaten Ngawi

Dicetak oleh/*Printed by*:

Boleh dikutip dengan menyebutkan sumbernya

May be cited with reference in the source

<https://ngawikab.bps.go.id>

KATA PENGANTAR

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Ngawi Tahun 2007-2011 adalah publikasi yang menjabarkan sektor-sektor ekonomi yang membentuk struktur perekonomian Kabupaten Ngawi selama kurun waktu 2007-2011. Dari publikasi ini selanjutnya akan diperoleh beberapa indikator ekonomi makro antara lain: struktur perekonomian, pertumbuhan ekonomi, inflasi dari sisi produsen dan PDRB per kapita.

Dengan terbitnya publikasi buku PDRB Kabupaten Ngawi ini, diharapkan bisa dijadikan sebagai salah satu bahan perencanaan dan evaluasi pembangunan di Kabupaten Ngawi, serta menjadi bahan kajian sosial ekonomi bagi pengguna data yang lebih luas.

Berbagai upaya perbaikan terus dilakukan dalam penyusunan publikasi ini baik dari segi materi maupun penyajiannya, namun kami menyadari masih banyak kekurangan dan kelemahan. Oleh karena itu segala kritik maupun saran dari semua pihak merupakan masukan yang sangat berharga bagi kami guna penyempurnaan publikasi di masa mendatang.

Akhirnya kami sampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu tersusunnya publikasi ini.

Ngawi, Juni 2012
Kepala Badan Pusat Statistik
Kabupaten Ngawi



Ibnu Cahyono, SH
NIP. 19590528 197901 1 001

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR	iv
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1. Umum.....	1
1.2. Tujuan Penghitungan PDRB.....	1
1.3. Metode Penghitungan PDRB.....	2
1.3.1. Metode Langsung	2
1.3.2. Metode Tidak Langsung	4
BAB II. PERUBAHAN TAHUN DASAR	5
2.1. Latar Belakang Perubahan Tahun Dasar	5
2.2. Kemungkinan Perbedaan Besaran PDRB Antar Dua Tahun Dasar	5
2.3. Alasan Pergeseran Tahun Dasar dari 1993 ke 2000	6
2.4. Alasan Pemilihan Tahun 2000 sebagai Tahun Dasar	6
BAB III. METODOLOGI	8
3.1. Definisi Istilah-istilah dalam PDRB	8
3.2. Penyajian Produk Domestik Regional Bruto.....	9
3.2.1. Atas Dasar Harga Berlaku	9
3.2.2. Atas Dasar Harga Konstan	9
3.2.3. Angka Indeks	11
BAB IV. URAIAN SEKTORAL PDRB	13
4.1. Sektor Pertanian	13
4.2. Sektor Pertambangan dan Penggalian.....	15
4.3. Sektor Industri Pengolahan.....	16
4.4. Sektor Listrik, Gas dan Air Bersih	17
4.5. Sektor Bangunan	18
4.6. Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran.....	18
4.7. Sektor Pengangkutan dan Komunikasi.....	20
4.8. Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	22
4.9. Sektor Jasa-jasa	25
BAB V. INDIKATOR EKONOMI DAERAH	28
5.1. Besaran Produk Domestik Regional Bruto	28
5.2. Struktur Ekonomi	29

5.3. Pertumbuhan Ekonomi	31
5.4. Tingkat Perkembangan Harga	33
5.5. PDRB per Kapita dan Pendapatan Regional Per Kapita	35
5.6. Ulasan Sektoral	36

LAMPIRAN

<https://ngawikab.bps.go.id>

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1.	PDRB Atas Dasar Harga Berlaku dan Konstan (2000) Kabupaten Ngawi Tahun 2007-2011 (Jutaan Rupiah)	28
Tabel 2.	Pergeseran Struktur Ekonomi Kabupaten Ngawi Tahun 2007-2011	31
Tabel 3.	Laju Pertumbuhan PDRB Sektoral Kabupaten Ngawi Tahun 2007-2011 (Persen)	33
Tabel 4.	Tingkat Inflasi PDRB Sektoral Kabupaten Ngawi Tahun 2007-2011 (Persen)	34
Tabel 5.	PDRB per Kapita Kabupaten Ngawi Tahun 2007-2011	35
Tabel 6.	Kontribusi Subsektor Tanaman Pangan Terhadap Total PDRB Kabupaten Ngawi Tahun 2007-2011	36
Tabel 7.	Produksi Padi (Ton) Kabupaten Ngawi Tahun 2007-2011	37
Tabel 8.	Pertumbuhan dan Inflasi Sektor Pertanian Kabupaten Ngawi Tahun 2007-2011	38
Tabel 9.	Kontribusi, Pertumbuhan dan Inflasi Sektor Pertambangan dan Penggalian Kabupaten Ngawi Tahun 2007-2011	38
Tabel 10.	Kontribusi, Pertumbuhan dan Inflasi Sektor Kontruksi Kabupaten Ngawi Tahun 2007-2011	41
Tabel 11.	Kontribusi, Pertumbuhan dan Inflasi Sektor Perdagangan Kabupaten Ngawi Tahun 2007-2011	42
Tabel 12.	Kontribusi, Pertumbuhan dan Inflasi Sektor Jasa-jasa Kabupaten Ngawi Tahun 2007-2011	43

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. PDRB Atas Dasar Harga Berlaku dan Konstan (2000) Kabupaten Ngawi Tahun 2007-2011 (Jutaan Rupiah)	29
Gambar 2. Struktur Ekonomi Kabupaten Ngawi Tahun 2011	29
Gambar 3. Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Ngawi dan Jawa Timur Tahun 2007-2011	32
Gambar 4. Pola Laju Inflasi PDRB Kabupaten Ngawi dan Jawa Timur Tahun 2007-2011	34
Gambar 5. Distribusi Persentase Subsektor Industri Kabupaten Ngawi Tahun 2011	39
Gambar 6. Pertumbuhan Ekonomi Sub Sektor Listrik dan Air Bersih Kabupaten Ngawi Tahun 2007-2011	40

1.1. Umum

Kondisi perekonomian suatu wilayah dapat diamati melalui beberapa indikator makro, diantaranya nilai tambah yang dihasilkan oleh setiap sektor produksi yang dikenal dengan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). PDRB menurut lapangan usaha, atau menurut sektor produksi merupakan penjumlahan nilai tambah bruto yang dihasilkan oleh seluruh unit kegiatan ekonomi yang beroperasi di wilayah yang bersangkutan pada suatu periode waktu tertentu.

Dengan demikian PDRB merupakan nilai tambah yang dasar pengukurannya timbul akibat adanya berbagai aktivitas ekonomi dalam suatu wilayah. Data PDRB dapat menggambarkan kemampuan suatu daerah mengelola sumber daya alam yang dimilikinya. Oleh karena itu besaran PDRB yang dihasilkan oleh masing-masing daerah sangat bergantung pada potensi sumber daya alam dan faktor produksinya.

Dari angka PDRB dapat diketahui struktur perekonomian, laju pertumbuhan, perkembangan harga dan PDRB perkapita sebagai pendekatan dari pendapatan perkapita. Selain itu, pendapatan regional dapat dipakai sebagai bahan evaluasi hasil pembangunan ekonomi yang telah dilaksanakan oleh berbagai pihak, baik pihak pemerintah maupun pihak swasta. Pihak pemerintah berkepentingan mengetahui hasil kebijaksanaan pembangunan ekonomi yang telah diambil pada masa lalu dengan segala implikasi, pihak swasta ingin mengetahui aspek-aspek dan perannya. Dengan demikian, data Statistik Pendapatan Regional diperlukan untuk memberikan gambaran tentang keadaan masa lalu dan masa kini, serta sasaran yang akan dicapai dimasa mendatang.

1.2. Tujuan Penghitungan PDRB

Tujuan yang ingin dicapai dalam penghitungan PDRB Kabupaten Ngawi ini adalah untuk mengetahui beberapa indikator ekonomi makro antara lain:

a. Nilai Nominal

PDRB merupakan dasar pengukuran atas nilai tambah yang mampu diciptakan akibat timbulnya berbagai aktivitas ekonomi dalam suatu wilayah/region. Data PDRB tersebut menggambarkan kemampuan suatu daerah dalam mengelola sumber daya alam dan sumber daya manusia yang dimiliki.

Oleh karena itu besaran PDRB yang mampu dihasilkan sangat bergantung pada faktor tersebut, hal ini yang menyebabkan PDRB bervariasi antar daerah.

b. Peranan/Kontribusi Masing-masing sektor

Peranan atau kontribusi sektor ekonomi menunjukkan struktur perekonomian yang terbentuk di suatu daerah. Struktur Ekonomi yang dinyatakan dalam persentase, menunjukkan besarnya kontribusi masing-masing sektor ekonomi dalam kemampuannya menciptakan nilai tambah. Hal tersebut menggambarkan ketergantungan daerah terhadap kemampuan produksi dari masing-masing sektor ekonominya. Apabila struktur ekonomi ini disajikan dari waktu ke waktu maka dapat dilihat perubahan struktur perekonomian yang terjadi. Pergeseran struktur ekonomi ini sering dipakai sebagai indikator untuk menunjukkan adanya proses pembangunan.

c. Laju Pertumbuhan Ekonomi

Laju pertumbuhan ekonomi menggambarkan besarnya peningkatan produksi yang terjadi dibandingkan tahun sebelumnya. Indikator ini biasanya dipergunakan untuk mengukur keberhasilan pembangunan daerah dalam periode waktu tertentu.

d. Tingkat Perubahan Harga (Inflasi/Deflasi)

Inflasi/Deflasi merupakan gambaran tentang terjadinya perubahan harga. Indikator ini digunakan untuk mengukur fluktuasi harga yang terjadi. Inflasi yang begitu tinggi akan berpengaruh pada daya beli masyarakat, yang sedikit banyak akan berakibat pada penurunan pertumbuhan ekonomi.

e. PDRB Perkapita

PDRB perkapita merupakan gambaran nilai tambah yang bisa diciptakan oleh masing-masing penduduk akibat dari adanya aktivitas produksi. Angka tersebut diperoleh dengan membagi total PDRB dengan jumlah penduduk pertengahan tahun (karena penyebarannya dianggap lebih merata). PDRB perkapita sering dipakai untuk mengukur tingkat kemakmuran penduduk suatu daerah. Apabila data tersebut disajikan secara berkala akan menunjukkan adanya perubahan tingkat kemakmuran.

1.3. Metode Penghitungan PDRB

1.3.1. Metode Langsung

Metode langsung adalah metode penghitungan dengan menggunakan data daerah terpisah sama sekali dengan data nasional, sehingga hasil

penghitungannya memperlihatkan seluruh produk barang dan jasa yang dihasilkan daerah tersebut. Metode langsung dapat dilakukan dengan menggunakan 3 macam pendekatan, yaitu :

a. Pendekatan Produksi

PDRB adalah jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi di suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu (satu tahun). Unit produksi tersebut dalam penyajiannya dikelompokkan menjadi 9 sektor usaha, yaitu:

1. Pertanian;
2. Pertambangan dan Penggalian;
3. Industri Pengolahan;
4. Listrik, Gas, dan Air Bersih;
5. Kontruksi / Bangunan;
6. Perdagangan, Hotel dan Restoran;
7. Pengangkutan dan Komunikasi;
8. Jasa Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan;
9. Jasa – jasa

b. Pendekatan Pengeluaran

PDRB adalah penjumlahan semua komponen permintaan akhir, yaitu:

- a) Konsumsi rumah tangga
- b) Konsumsi pemerintah
- c) Pembentukan modal tetap domestik bruto
- d) Perubahan stok
- e) Ekspor neto, dalam jangka waktu tertentu (ekspor neto adalah ekspor dikurangi import)

c. Pendekatan Pendapatan

PDRB merupakan jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi di suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu (satu tahun). Balas jasa faktor produksi yang dimaksud adalah upah, gaji, sewa tanah, bunga modal dan keuntungan. Semua hitungan tersebut sebelum dihitung pajak penghasilan dan pajak langsung lainnya. Dalam pengertian PDRB, kecuali faktor pendapatan, termasuk pula komponen penyusutan dan pajak tidak langsung netto. Jumlah semua komponen pendapatan ini menurut sektor disebut sebagai nilai

tambah bruto sektoral. Produk Domestik Bruto merupakan jumlah dari nilai tambah bruto seluruh sektor.

1.3.2. Metode Tidak Langsung

Metode tidak langsung adalah metode penghitungan dengan cara mengalokasikan pendapatan nasional menjadi pendapatan regional, dengan memakai berbagai macam indikator produksi sebagai alokator. Alokator yang dapat digunakan didasarkan atas :

1. Nilai produksi bruto atau netto
2. Jumlah produksi fisik
3. Tenaga kerja
4. Penduduk

Dengan menggunakan salah satu atau kombinasi dari alokator tersebut dapat diperhitungkan persentase bagian masing-masing kabupaten/propinsi terhadap nilai tambah secara nasional untuk setiap sektor/sub sektor. Pemakaian metode alokasi memberikan kemungkinan untuk mempergunakan perhitungan pendapatan nasional selaku kontrol terhadap perhitungan masing-masing daerah.

2.1 Latar Belakang Perubahan Tahun Dasar

Landasan pemikiran dalam melakukan perubahan tahun dasar tersebut dapat diekspresikan dalam dua alasan pokok sebagai berikut :

- a) Struktur ekonomi selama 10 tahun telah berubah dengan drastis sehingga kurang relevan jika prestasi dan perkembangan ekonomi masih dihitung berdasarkan cerminan struktur lama.
- b) Beberapa sektor mengalami perubahan data-data dasar, misalnya cakupan komoditi dan kegiatan. Kekuranglengkapan cakupan komoditi dan kegiatan sebelumnya hanya ditampung dalam besaran *mark-up* yang sudah tidak mewakili lagi. Pertambahan kegiatan ini telah diantisipasi sebelumnya tetapi belum diakomodasikan dalam penghitungan NTB, karena jika dimasukkan hasilnya dapat mengakibatkan pertumbuhan yang melonjak pada tahun dimana kegiatan baru tersebut dimasukkan. Untuk itu perubahan tahun dasar merupakan kesempatan yang baik untuk melakukan beberapa perbaikan data dasar dan metode penghitungan.

Sejalan dengan pergeseran tahun dasar Produk Domestik Bruto (PDB) yang telah dilakukan dalam lingkup nasional, BPS Kabupaten Ngawi melakukan pergeseran tahun dasar PDRB dari tahun **1993** ke tahun **2000**. Keseragaman tahun dasar PDRB dan PDB memungkinkan pengguna data dapat melakukan perbandingan pertumbuhan ekonomi antar nasional dan daerah, demikian juga perbandingan antar daerah.

2.2. Kemungkinan Perbedaan Besaran PDRB Antar Dua Tahun Dasar

Hasil penghitungan PDRB dengan tahun dasar baru kemungkinan besar akan berbeda dengan data atas dasar tahun dasar lama, karena data dan metode penghitungannya lebih baik. Pertumbuhan PDRB dengan tahun dasar baru mempunyai kecenderungan berubah dan lebih besar jika dibandingkan dengan pertumbuhan hasil penghitungan lama. Hal ini dimungkinkan karena tambahan usaha-usaha baru dalam sektor-sektor ekonomi sehingga secara level akan lebih besar.

2.3. Alasan Pergeseran Tahun Dasar dari 1993 ke 2000

- a) Pertumbuhan ekonomi dengan tahun dasar 1993 sudah tidak menggambarkan pertumbuhan ekonomi gambaran yang sesuai dengan realita.
- b) Terjadi perubahan struktur ekonomi yang sangat nyata.
- c) Pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan merupakan rata-rata pertumbuhan ekonomi sektoral, sehingga berdasarkan tahun dasar baru tingkat pertumbuhannya menjadi lebih tinggi. Hal ini dapat dibuktikan secara kuantitatif karena perumusan tingkat pertumbuhan ekonomi dapat digambarkan dengan rumus berikut :

$$\Delta Y_{tot-t} = \sum_{i=1}^n I_{it} W_i(t-1)$$

ΔY_{tot-t} = pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan pada tahun t ;

I_{it} = tingkat pertumbuhan sektor I pada tahun t ;

$W_i(t-1)$ = peranan (*share*) sektor i pada tahun $(t-1)$.

- d) Merupakan rekomendasi dari PBB bahwa *A System of Nation Account (SNA)* supaya digunakan oleh semua negara di dunia, dalam menyusun PDB.
- e) Pergeseran tahun dasar merupakan suatu hal yang oleh seluruh negara dilakukan secara berkala.

2.4. Alasan Pemilihan Tahun 2000 sebagai Tahun Dasar

- a) Tahun dasar lama (1993) dianggap sudah terlalu tua, sehingga sudah tidak sesuai lagi dengan perkembangan ekonomi yang terjadi.
- b) Merupakan kesepakatan bersama yang dideklarasikan oleh negara-negara Asia Pasifik (UN-ESCAPE).
- c) Tahun 2000 merupakan awal berlangsungnya proses pemulihan ekonomi Indonesia setelah dilanda krisis ekonomi.
- d) Kondisi Ekonomi Indonesia pada tahun 2000 relatif stabil.

- e) Tersedianya perangkat data yang lengkap yang disajikan dalam tabel I-O tahun 2000
- f) Adanya pembaharuan konsep-konsep yang berbasis pada SNA (1993), meski belum seluruh konsep dapat diaplikasikan.

<https://ngawikab.bps.go.id>

3.1. Definisi Istilah-istilah Dalam PDRB

Definisi beberapa istilah yang digunakan dalam penyusunan PDRB diuraikan sebagai berikut:

a. Output (Nilai Produksi)

Yang dimaksud dengan output adalah nilai barang dan jasa yang dihasilkan dalam suatu periode waktu tertentu. Pada dasarnya nilai output diperoleh dari perkalian kuantum produksi dan harganya, secara matematis output dapat dirumuskan sebagai berikut: $O = Q \times P$ dimana, O adalah output, Q adalah kuantum dan P adalah harga. Output meliputi:

1. Barang dan jasa yang diproduksi untuk tujuan dijual
Barang dan jasa yang diproduksi selama suatu periode biasanya dijual pada periode yang sama. Sedangkan sisa dari penjualan merupakan stok produsen, berupa barang jadi maupun barang setengah jadi (barang yang masih dalam proses, pembuatan, atau perakitan). Barang siap dijual pada suatu periode adalah nilai barang dan jasa yang dihasilkan selama satu periode ditambah dengan nilai stok barang setengah jadi pada periode yang sama.
2. Barang sisa yang merupakan produk ikutan
Yang dimaksud dengan barang sisa yang merupakan produk ikutan adalah barang yang sekaligus dihasilkan bersama-sama dengan produksi utamanya.
3. Margin penjualan barang bekas
Untuk penjualan barang modal bekas, nilai yang dimasukkan adalah selisih penjualan dengan nilai buku (nilai setelah penyusutan) barang tersebut.
4. Margin perdagangan dan biaya lainnya.
5. Bunga
6. Imputasi biaya atas pelayanan bank dan lembaga keuangan lainnya merupakan selisih bunga yang diterima dikurangi dengan bunga yang dibayar.
7. Sewa gedung, peralatan, dan barang lainnya
8. Barang dan jasa yang diproduksi untuk digunakan sendiri
Barang dan jasa ini meliputi barang dan jasa yang diproduksi untuk digunakan sendiri, baik untuk konsumsi maupun untuk pembentukan modal.

b. Biaya Antara

Biaya antara merupakan nilai barang dan jasa yang digunakan sebagai bahan untuk memproduksi output dan terdiri dari barang tidak tahan lama dan jasa yang digunakan di dalam proses produksi oleh unit-unit produksi domestik tertentu pada satu periode tertentu (biasanya satu tahun).

c. Nilai Tambah Bruto (NTB)

Nilai tambah bruto merupakan pengurangan dari nilai output dengan biaya antara, atau dirumuskan dengan: $NTB = Output - Biaya\ Antara$. Penjumlahan dari seluruh besaran nilai tambah bruto dari unit-unit produksi yang berada pada region tertentu inilah yang disebut Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

d. Produk Domestik Regional Bruto per Kapita

Produk Domestik Bruto per Kapita adalah Produk Domestik Regional Bruto dibagi dengan jumlah penduduk pertengahan tahun yang tinggal di wilayah tersebut.

3.2. Penyajian Produk Domestik Regional Bruto

PDRB secara berkala dapat disajikan dalam dua bentuk yaitu atas dasar harga berlaku dan atas dasar harga konstan pada suatu tahun dasar yang dapat dijelaskan sebagai berikut :

3.2.1. Atas Dasar Harga Berlaku

Semua agregat pendapatan dinilai atas dasar harga yang berlaku pada tahun berjalan, baik pada saat menilai produksi dan biaya antara, maupun pada penilaian komponen nilai tambah dan komponen pengeluaran produk domestik regional bruto.

3.2.2. Atas Dasar Harga Konstan

Semua agregat pendapatan dinilai atas dasar harga pada tahun dasar (dalam publikasi ini harga konstan adalah harga pada tahun 2000). Karena menggunakan harga tetap, maka perkembangan agregat dari tahun ke tahun semata-mata disebabkan oleh perkembangan riil dari kuantum produksi tanpa mengandung fluktuasi harga (deflasi/inflasi). Angka-angka pendapatan regional atas dasar harga konstan sangat penting untuk melihat perkembangan riil dari tahun ke tahun bagi setiap agregat ekonomi yang diamati. Agregat yang dimaksud tersebut dapat merupakan produk domestik bruto secara keseluruhan, nilai tambah sektoral (PDRB sektoral), maupun komponen penggunaan produk domestik regional bruto.

Pada dasarnya dikenal empat cara untuk memperoleh nilai tambah sektoral atas dasar harga konstan, yaitu:

a. Revaluasi

Cara ini dilakukan dengan menilai produksi dan biaya antara masing-masing tahun dengan harga pada tahun dasar. Biaya antara atas dasar harga konstan biasanya diperoleh dari perkalian antara output atas dasar harga konstan masing-masing tahun dengan rasio biaya antara terhadap output pada tahun berjalan.

b. Ekstrapolasi

Nilai tambah masing-masing tahun atas dasar harga konstan diperoleh dengan cara mengalikan nilai tambah pada tahun dasar dengan indeks kuantum produksi, indeks ini bertindak sebagai ekstrapolator yang merupakan indeks dari masing-masing kuantum produksi yang dihasilkan ataupun dari berbagai indikator kuantum produksi lainnya. Ekstrapolator dapat juga dilakukan terhadap output atas dasar harga konstan, kemudian dengan menggunakan rasio nilai tambah terhadap output akan diperoleh perkiraan nilai tambah atas dasar harga konstan.

c. Deflasi

Nilai tambah atas dasar harga konstan dapat diperoleh dengan cara membagi nilai tambah atas dasar harga berlaku pada masing-masing tahun dengan indeks harganya. Indeks harga yang digunakan sebagai deflator biasanya merupakan indeks harga konsumen, indeks harga perdagangan besar dan sebagainya, tergantung indeks mana yang dianggap lebih cocok. Indeks harga tersebut dapat juga dipakai sebagai inflator, yang berarti nilai tambah atas dasar harga berlaku diperoleh dengan mengalikan nilai tambah atas dasar harga konstan dengan indeks harga tersebut.

d. Deflasi Berganda

Dalam deflasi berganda ini yang dideflasikan adalah output dan biaya antaranya, sedangkan nilai tambah diperoleh dari selisih antara output dan biaya antara hasil pendeflasian tersebut. Indeks harga yang digunakan sebagai deflator biasanya merupakan indeks harga produsen atau indeks harga perdagangan besar sesuai dengan cakupan komoditinya. Sedangkan harga untuk biaya antara adalah indeks harga dari komponen input terbesar.

Dalam kenyataannya, sangat sulit melakukan deflasi terhadap biaya antara. Disamping karena komponennya terlalu banyak, juga karena sulit dicari

indeks harga yang cukup mewakili sebagai deflator. Oleh karena itu dalam penghitungan nilai tambah atas dasar harga konstan deflasi berganda ini belum banyak dipakai, termasuk dalam publikasi ini.

3.2.3. Angka Indeks

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) juga dapat disajikan dalam bentuk peranan sektoral dan angka indeks (Indeks perkembangan, Indeks berantai, dan Indeks harga implisit), yang masing-masing dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Peranan Sektoral

Peranan sektoral diperoleh dengan cara membagi nilai masing-masing sektor dengan nilai total seluruh sektor PDRB pada tahun yang bersangkutan, dikalikan 100. Penghitungan peranan sektoral dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$P_i = \frac{PDRB_i}{PDRB} \times 100\%$$

di mana P = Peranan sektoral
 $PDRB$ = Produk Domestik Regional Bruto
 i = sektor 1, ..., sektor 9

Dalam penyajiannya, peranan sektor diberi judul: Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto.

b. Indeks Perkembangan

Indeks perkembangan diperoleh dengan membagi nilai pada masing-masing tahun dengan nilai pada tahun dasar, dikalikan 100. Indeks ini menunjukkan tingkat perkembangan agregat dari tahun ke tahun terhadap tahun dasarnya. Indeks perkembangan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$IP = \frac{PDRB_{it}}{PDRB_{io}} \times 100\%$$

dimana IP = Indeks Perkembangan
 i = sektor 1, ..., sektor 9
 t = tahun t
 o = tahun dasar

c. Indeks Berantai

Indeks berantai diperoleh dengan membagi nilai pada masing-masing tahun dengan nilai pada tahun sebelumnya, dikalikan 100 persen. Angka ini menunjukkan tingkat pertumbuhan agregat produksi untuk masing-masing tingkat, dapat pula digunakan untuk menghitung tingkat pertumbuhan sektoral. Indeks perkembangan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$IB = \frac{PDRB_{it}}{PDRB_{i(t-1)}} \times 100\%$$

di mana IB = Indeks Berantai
 i = sektor 1, ..., sektor 9
 t = tahun t

d. Indeks Harga Implisit

Indeks harga implisit diperoleh dengan membagi nilai PDRB atas dasar harga berlaku dengan nilai PDRB atas dasar harga konstan untuk masing-masing tahun, dikalikan 100. Indeks ini menunjukkan tingkat perkembangan harga dari agregat pendapatan terhadap harga pada tahun dasar. Indeks harga implisit dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$IHI = \frac{PDRB_{ithb}}{PDRB_{ithk}} \times 100\%$$

di mana IHI = Indeks Berantai, hb = harga berlaku, hk = harga konstan

Uraian sektoral dalam bab ini menyajikan ruang lingkup dan definisi dari masing-masing sektor dan subsektor, cara-cara penghitungan nilai tambah baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan serta sumber datanya.

4.1. Sektor Pertanian

Sektor pertanian mencakup segala perusahaan yang didapat dari alam dan merupakan barang biologis atau hidup, dimana hasilnya akan digunakan untuk kebutuhan sendiri maupun dijual kepada pihak lain (tidak termasuk kegiatan yang tujuannya untuk hobi saja). Sektor pertanian dibagi ke dalam 5 subsektor yaitu: Tanaman Bahan Makanan, Perkebunan, Peternakan, Kehutanan dan Perikanan. Masing-masing subsektor dijelaskan sebagai berikut:

4.1.1. Tanaman Bahan Makanan

Subsektor ini mencakup komoditi tanaman bahan makanan seperti padi dan palawija, sayur-sayuran, buah-buahan dan hasil-hasil produk ikutannya. Termasuk dalam cakupan ini adalah hasil-hasil dari pengolahan yang dilakukan secara sederhana seperti beras tumbuk, gaplek, sagu dan sejenisnya.

Nilai tambah bruto atas dasar harga berlaku diperoleh melalui pendekatan produksi, yaitu dengan mengalikan masing-masing kuantum produksi dengan harga dari setiap komoditi pada tahun bersangkutan yang selanjutnya dikurangi dengan biaya antara atas dasar harga berlaku (diperoleh dengan menggunakan rasio biaya antara terhadap output yang didapat dari hasil survei khusus). Nilai tambah atas dasar harga konstan dihitung dengan cara revaluasi, yaitu mengalikan masing-masing kuantum produksi dengan harga dari setiap komoditi pada tahun 2000 yang selanjutnya dikurangi dengan biaya antara atas dasar harga konstan.

Data produksi dan harga komoditi subsektor ini dapat diperoleh dari Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura dan BPS Kabupaten Ngawi. Sedangkan rasio produksi ikutan dan sampingan, rasio biaya pengangkutan, margin perdagangan dan rasio biaya antara diperoleh dari survei khusus.

4.1.2. Tanaman Perkebunan

a. Tanaman Perkebunan Rakyat

Komoditi yang dicakup adalah hasil tanaman perkebunan yang diusahakan oleh rakyat seperti jambu mete, kelapa, kopi, kapuk, kapas, tebu, tembakau dan cengkeh beserta produk ikutannya dan hasil-hasil pengolahan sederhana seperti minyak kelapa, tembakau olahan dan kopi olahan. Nilai tambah bruto atas dasar harga berlaku diperoleh melalui pendekatan produksi, sedangkan nilai tambah bruto atas dasar harga konstan dihitung dengan cara revaluasi.

Data produksi dan harga komoditi subsektor ini dapat diperoleh dari Dinas Perkebunan dan Kehutanan. Rasio produksi ikutan dan sampingan, rasio biaya pengangkutan, margin perdagangan dan rasio biaya antara diperoleh dari survei khusus oleh BPS Kabupaten Ngawi.

b. Tanaman Perkebunan Besar

Kegiatan yang dicakup dalam subsektor ini adalah kegiatan yang memproduksi komoditi perkebunan yang diusahakan oleh perusahaan perkebunan besar seperti karet, teh, kopi, coklat, minyak sawit, tebu. Nilai tambah bruto atas dasar harga berlaku diperoleh melalui pendekatan produksi, sedangkan nilai tambah bruto atas dasar harga konstan dihitung dengan cara revaluasi.

Data produksi dan harga komoditi subsektor ini dapat diperoleh dari Dinas Perkebunan dan Kehutanan dan BPS Kabupaten Ngawi. Rasio produksi ikutan dan sampingan, rasio biaya pengangkutan, margin perdagangan dan rasio biaya antara diperoleh dari survei khusus.

4.1.3. Peternakan dan Hasil-hasilnya

Subsektor ini mencakup produksi ternak besar (sapi, kerbau, kuda, babi, domba, dsb) ternak kecil (kelinci, marmut, dsb) dan unggas (ayam, itik, puyuh, dsb) maupun hasil-hasil ternak seperti kulit, susu segar, telur, pupuk kandang. Produksi sub sektor peternakan diperkirakan sama dengan jumlah ternak yang dipotong ditambah perubahan stok populasi ternak dan ekspor ternak netto (selisih antara jumlah yang diekspor dengan yang diimpor). Nilai tambah bruto atas dasar harga berlaku diperoleh melalui pendekatan produksi, sedangkan nilai tambah bruto atas dasar harga konstan dihitung dengan cara revaluasi.

Data populasi ternak dan produksi peternakan dapat diperoleh dari Dinas Kehewan. Data ekspor/impor antar kabupaten sampai saat ini masih sulit diperoleh angkanya, sehingga ekspor netto diasumsikan sama dengan nol. Data harga hewan ternak dan produksi peternakan diperoleh dari Dinas Kehewan dan BPS Kabupaten Ngawi.

4.1.4. Kehutanan

Subsektor kehutanan mencakup penebangan kayu, pengambilan hasil hutan lainnya dan perburuan. Kegiatan penebangan kayu menghasilkan kayu gelondongan, kayu bakar, arang dan bambu, sedangkan hasil kegiatan pengambilan hasil hutan lainnya berupa damar, rotan, kulit kayu dan lain-lain. Nilai tambah bruto atas dasar harga berlaku diperoleh melalui pendekatan produksi, sedangkan nilai tambah bruto atas dasar harga konstan dihitung dengan cara revaluasi.

Data produksi diperoleh dari Dinas Kehutanan dan Perkebunan, sedangkan data harga komoditi subsektor ini dapat diperoleh dari Dinas Perkebunan dan Kehutanan dan BPS Kabupaten Ngawi. Rasio produksi ikutan dan sampingan, rasio biaya pengangkutan, margin perdagangan dan rasio biaya antara diperoleh dari survei khusus.

4.1.5. Perikanan

Komoditi yang dicakup adalah semua hasil dari kegiatan perikanan laut, perairan umum, tambak, kolam, sawah (mina padi) dan keramba, serta pengolahan sederhana (pengeringan dan penggaraman ikan). Nilai tambah bruto atas dasar harga berlaku diperoleh melalui pendekatan produksi, sedangkan nilai tambah bruto atas dasar harga konstan dihitung dengan cara revaluasi.

Data produksi dan harga komoditi perikanan diperoleh dari Dinas Kehewan. Rasio produksi ikutan dan sampingan, rasio biaya pengangkutan, margin perdagangan dan rasio biaya antara diperoleh dari survei khusus.

4.2. Sektor Pertambangan dan Penggalian

Kegiatan pertambangan dan penggalian mencakup penggalian, pengeboran, penyaringan dan pengambilan pemanfaatan segala macam benda non biologis seperti barang tambang, mineral dan barang galian yang tersedia di alam. Sektor ini dibagi ke dalam 2 subsektor yaitu subsektor penggalian dan subsektor pertambangan. Di Kabupaten Ngawi belum ada kegiatan di subsektor pertambangan, sehingga pada sektor ini hanya disumbang oleh subsektor

penggalian. Nilai tambah bruto atas dasar harga berlaku diperoleh melalui pendekatan produksi, sedangkan nilai tambah bruto atas dasar harga konstan dihitung dengan cara revaluasi.

Data yang diperlukan untuk penghitungan subsektor penggalian diperoleh dari Dinas Pekerjaan Umum, Perusahaan swasta yang bergerak dalam kegiatan penggalian, Dinas Pendapatan Daerah dan Dinas Lingkungan Hidup. Rasio produksi ikutan dan sampingan, rasio biaya pengangkutan, margin perdagangan dan rasio biaya antara diperoleh dari survei khusus oleh BPS Kabupaten Ngawi.

4.3. Sektor Industri Pengolahan

Kegiatan industri adalah kegiatan untuk mengubah bentuk baik secara mekanis maupun kimiawi dari bahan organik atau anorganik menjadi produk baru yang lebih tinggi mutunya. Dalam penghitungannya sektor ini terdiri dari dua subsektor yaitu: subsektor industri besar/ sedang dan subsektor industri kecil/ kerajinan rumahtangga. Pengelompokan tersebut berdasarkan jumlah tenaga kerja yang dilibatkan, dimana industri besar/ sedang adalah industri dengan jumlah tenaga kerja 20 atau lebih, sedangkan industri kecil/ kerajinan rumahtangga adalah industri dengan jumlah tenaga kerja kurang dari 20 orang.

Untuk kelompok industri besar dan sedang ruang lingkup dan metode penghitungan nilai tambah atas dasar harga berlaku berdasarkan hasil survei industri tahunan BPS Kabupaten Ngawi, sedangkan penghitungan nilai tambah atas dasar harga konstan melalui cara deflasi dengan Indeks Harga Perdagangan Besar masing-masing kelompok industri digunakan sebagai deflator. Untuk output dan nilai tambah subsektor industri kecil/ kerajinan rumahtangga diperoleh dengan pendekatan produksi.

Bila dalam penghitungan industri pengolahan dipisahkan antara industri besar/ sedang dan industri kecil/ kerajinan rumahtangga, dalam publikasinya sektor ini disajikan menurut Klasifikasi Lapangan Usaha Indonesia/ KLUI dua digit yang terdiri dari 9 subsektor yaitu:

1. Industri makanan, minuman dan tembakau,
2. Tekstil, barang dari kulit dan alas kaki,
3. Barang dari kayu dan hasil hutan lainnya,
4. Kertas dan barang cetakan,
5. Pupuk, barang kimia dan barang dari karet/ plastik,
6. Semen dan barang galian bukan logam,
7. Logam dasar besi dan baja,

8. Alat angkutan, mesin dan peralatannya,
9. Barang lainnya.

Data yang diperlukan untuk penghitungan subsektor penggalian diperoleh dari Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Koperasi, Survei Industri Besar dan Sedang dan Survei Industri Kecil dan Kerajinan Rumah tangga oleh BPS Kabupaten Ngawi. Rasio produksi ikutan dan sampingan, rasio biaya pengangkutan, margin perdagangan dan rasio biaya antara diperoleh dari survei khusus pendapatan regional (SKPR) oleh BPS Kabupaten Ngawi.

4.4. Sektor Listrik, Gas, dan Air Bersih

Data produksi yang disajikan adalah data dari Perusahaan Listrik Negara (PLN), PN Gas, dan Perusahaan Daerah Air Minum. Output Masing-masing subsektor mencakup semua produksi yang dihasilkan dari berbagai kegiatan sesuai dengan ruang lingkup dan definisinya.

4.4.1. Listrik

Subsektor ini mencakup semua kegiatan kelistrikan, baik yang diusahakan oleh PLN maupun non-PLN dan PLN pembangkit wilayah Jawa Timur. Data produksi, harga dan biaya antara subsektor ini diperoleh dari PLN Distribusi Jawa Timur. Output atas dasar harga berlaku diperoleh dari perkalian produksi dengan harga yang berlaku pada masing-masing tahun, sedangkan output atas dasar harga konstan diperoleh dengan cara revaluasi.

4.4.2. Gas

Komoditi yang dicakup dalam subsektor ini adalah gas produksi Perusahaan Negara Gas. Data produksi, harga dan biaya-biaya yang digunakan diperoleh dari perusahaan tersebut. Perkiraan output atas dasar harga konstan diperoleh dengan cara revaluasi. Nilai tambah bruto atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan dihitung dengan menggunakan persentase nilai tambah terhadap output masing-masing tahun. Untuk Kabupaten Ngawi karena belum ada perusahaan gas maka subsektor ini belum dihitung.

4.4.3. Air Bersih

Subsektor ini mencakup air minum yang diusahakan oleh Perusahaan Air Minum. Data produksi, harga, dan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan air minum diperoleh dari laporan Perusahaan Daerah Air Minum Kabupaten Ngawi yang dikumpulkan oleh BPS Kabupaten Ngawi. Penghitungan

nilai tambah atas dasar harga konstan dilakukan dengan cara yang sama seperti pada subsektor Listrik.

4.5. Sektor Bangunan

Sektor bangunan mencakup semua kegiatan pembangunan fisik konstruksi, baik berupa gedung, jalan, jembatan, terminal, pelabuhan, dam, irigasi, eksplorasi minyak bumi maupun jaringan listrik, gas, air minum, telepon, dan sebagainya. Nilai tambah bruto dihitung dengan menggunakan pendekatan produksi. Output diperoleh dari penjumlahan nilai pembangunan prasarana fisik yang dari segi pendanaan dapat dirinci menjadi: nilai pembangunan pemerintah pusat yang dibiayai dari APBN dan nilai pembangunan daerah yang dibiayai APBD serta perbaikannya; dan pembangunan-pembangunan yang dilakukan oleh developer, perumnas serta yang dilakukan oleh swadaya masyarakat murni. Sedangkan persentase nilai tambah bruto diperoleh dari survei khusus. Output atas dasar harga konstan diperoleh dengan cara deflasi, deflatornya adalah Indeks Harga Perdagangan Bahan Bangunan dan Konstruksi (IHPB).

4.6. Sektor Perdagangan, Hotel, dan Restoran

Sektor ini terdiri dari tiga subsektor yaitu subsektor perdagangan, subsektor hotel dan subsektor restoran. Pada dasarnya kegiatan yang dicakup meliputi kegiatan perdagangan, penyediaan akomodasi/hotel, serta penjualan makanan dan minuman seperti restoran, warung, kedai, pedagang keliling dan sejenisnya.

4.6.1. Perdagangan

Subsektor perdagangan mencakup kegiatan membeli dan menjual barang, baik baru maupun bekas, untuk tujuan penyaluran/pendistribusian tanpa merubah bentuk barang tersebut. Subsektor perdagangan dibagi menjadi dua kelompok, yaitu perdagangan besar dan perdagangan eceran. Perdagangan besar mencakup kegiatan pembelian dan penjualan kembali barang baru atau bekas oleh pedagang dari produsen atau importir ke pedagang besar lainnya, pedagang eceran, perusahaan dan lembaga yang tidak mencari untung. Sedangkan perdagangan eceran mencakup kegiatan pedagang yang umumnya melayani konsumen perorangan atau rumahtangga.

Penghitungan nilai tambah subsektor perdagangan dilakukan dengan pendekatan arus barang (*Commodity Flow*), yaitu dengan menghitung besarnya

nilai komoditi pertanian, pertambangan dan penggalian, Industri, serta komoditi impor yang diperdagangkan. Dari nilai komoditi yang diperdagangkan, diturunkan nilai margin perdagangan yang merupakan output perdagangan yang selanjutnya dipakai untuk menghitung nilai tambahnya. Rasio besarnya barang-barang yang diperdagangkan, margin perdagangan dan persentase nilai tambah didasarkan pada data hasil penyusunan tabel Input-output serta survei khusus. Nilai produksi bruto atas dasar harga konstan, dihitung dengan mengalikan rasio-rasio diatas dengan output atas dasar harga konstan pada tahun dasar dari sektor-sektor pertanian, pertambangan dan penggalian, industri serta impor. Nilai tambah atas dasar harga berlaku dan konstan dihitung berdasarkan perkalian antara rasio nilai tambah dengan outputnya.

4.6.2. Hotel

Subsektor ini mencakup kegiatan penyediaan akomodasi yang menggunakan sebagian atau seluruh bangunan sebagai tempat penginapan. Yang dimaksud akomodasi disini adalah hotel berbintang maupun tidak berbintang, serta tempat tinggal lainnya yang digunakan untuk menginap seperti losmen, motel dan penginapan. Termasuk pula kegiatan penyediaan makanan dan minuman serta penyediaan fasilitas lainnya bagi para tamu yang menginap dimana kegiatan tersebut berada dalam satu kesatuan manajemen dengan penginapan yang datanya sulit dipisahkan. Penyediaan penginapan yang diusahakan oleh yayasan atau pemerintah juga dikelompokkan disini bila segala macam keterangan dan data mengenai kegiatan ini dapat dipisahkan dengan kegiatan utamanya.

Output dihitung dengan cara mengalikan jumlah malam tamu dan tarif. Dalam hal ini malam tamu dianggap sebagai kuantum dari output. Untuk keperluan ini, data diperoleh dari Survei Perusahaan Akomodasi oleh BPS Kabupaten Ngawi, sedangkan persentase biaya antara diperoleh dari hasil survei khusus.

4.6.3. Restoran

Kegiatan subsektor restoran mencakup usaha kegiatan penyediaan makanan dan minuman jadi yang pada umumnya dikonsumsi ditempat penjualan baik dengan tempat tetap maupun tidak tetap. Kegiatan subsektor ini antara lain rumah makan, warung nasi, warung kopi, katering, kantin, tukang bakso, tukang es. Penyediaan makanan dan minuman jadi serta usaha katering, pelayanan restoran kereta api dan kantin yang merupakan usaha sampingan, sejauh datanya dapat dipisahkan termasuk dalam subsektor restoran.

Nilai tambah bruto restoran dapat diperoleh dengan pendekatan produksi. Indikator yang digunakan adalah jumlah tenaga kerja, jumlah restoran, atau jumlah pengunjung. Sedangkan indikator harga digunakan adalah rata-rata output per tenaga kerja, rata-rata output per restoran, atau rata-rata output per pengunjung dari survei khusus. Output atas dasar harga berlaku diperoleh berdasarkan perkalian antara indikator produksi dengan indikator harga. Sedangkan output atas dasar harga konstan diperoleh menggunakan metode ekstrapolasi dengan indeks produksi (sesuai dengan indikator produksi yang dipakai) sebagai ekstrapolator.

4.7. Sektor Pengangkutan dan Komunikasi

Sektor ini dibagi menjadi dua subsektor yaitu angkutan dan komunikasi. Subsektor angkutan mencakup kegiatan pengangkutan umum untuk barang dan penumpang, baik melalui darat, laut, sungai/danau, dan udara serta jasa penunjangnya. Sedangkan subsektor komunikasi meliputi pos dan giro, telekomunikasi dan jasa penunjang komunikasi. Secara rinci dijelaskan sebagai berikut:

4.7.1. Angkutan

a. Angkutan Kereta Api

Kegiatan ini meliputi pengangkutan barang dan penumpang dengan menggunakan kereta api melalui jalan lintas khusus kereta api (rel). Kegiatan pengangkutan kereta api ini sepenuhnya dikelola oleh Perusahaan Umum Kereta Api secara monopoli. Pengangkutan barang dengan menggunakan kereta yang dilakukan oleh perusahaan untuk menunjang kegiatan produksinya, seperti pengangkutan tebu dengan lori di pabrik gula tidak termasuk dalam kegiatan ini.

Nilai tambah bruto atas dasar harga berlaku dihitung berdasarkan data yang diperoleh dari laporan Tahunan Perusahaan Umum Kereta Api. Nilai tambah bruto atas dasar harga konstan dihitung dengan cara ekstrapolasi dengan menggunakan indeks produksi gabungan tertimbang penumpang dan ton-km barang yang diangkut.

b. Angkutan Jalan Raya

Subsektor ini meliputi pengangkutan barang dan penumpang dengan menggunakan kendaraan umum angkutan jalan raya baik bermotor maupun tidak bermotor, seperti bus, truk, taksi, mikrolet, becak, dokar dan sebagainya. Kendaraan tersebut dapat merupakan kendaraan wajib uji baik memakai plat

nomor kuning (umum) maupun plat hitam (pribadi) yang tujuannya digunakan untuk usaha komersial.

Perkiraan nilai tambah bruto atas dasar harga berlaku dengan menggunakan pendekatan produksi yang didasarkan pada data jumlah armada angkutan umum barang dan penumpang wajib uji yang diperoleh dari laporan tahunan Dinas Lalu Lintas Angkutan Jalan Raya (DLLAJR), dan hasil survei khusus pendapatan regional angkutan yang dilakukan setiap tahun, sedangkan untuk data kendaraan tidak bermotor diperoleh dari BPS Kabupaten Ngawi. Nilai tambah bruto atas dasar harga konstan dihitung dengan cara revaluasi.

c. Jasa Penunjang Angkutan

Jasa penunjang angkutan meliputi kegiatan pemberian jasa dan penyediaan fasilitas yang sifatnya menunjang dan berkaitan dengan kegiatan pengangkutan, seperti terminal dan parkir, keagenan barang dan penumpang, ekspedisi, penyimpanan dan pergudangan serta jasa penunjang angkutan lainnya. Kegiatan Terminal dan Perpakiran mencakup kegiatan pemberian pelayanan dan pengaturan lalu lintas kendaraan/armada yang membongkar atau mengisi muatan, baik barang maupun penumpang, seperti kegiatan terminal dan parkir.

Kegiatan keagenan mencakup pelayanan keagenan barang dan penumpang yang diberikan kepada usaha angkutan, baik angkutan darat, udara, sungai maupun laut.

Output dihitung dengan menggunakan rasio yang diperoleh dari Tabel Input-Output terhadap nilai output seluruh jenis angkutan. Struktur biaya diperoleh dari survei khusus. Penghitungan nilai tambah bruto atas dasar harga konstan dilakukan dengan cara deflasi memakai indeks harga konsumen komponen biaya transpor.

Kegiatan pergudangan mencakup pemberian jasa penyimpanan barang, dalam suatu bangunan ataupun di lapangan terbuka dalam wilayah. Nilai tambah bruto atas dasar harga berlaku dan atas dasar harga konstan diperoleh dengan menggunakan rasio tertentu terhadap angkutan barang.

4.7.2. Komunikasi

Subsektor ini terdiri atas tiga kegiatan utama yaitu Pos dan Giro, Telekomunikasi dan Jasa penunjang Komunikasi.

a. Pos dan Giro

Kegiatan ini meliputi kegiatan pemberian jasa pos dan giro seperti pengiriman surat, wesel, paket, jasa giro, jasa tabungan dan sebagainya. Nilai tambah bruto atas dasar harga berlaku didasarkan pada data produksi dan struktur biaya yang diperoleh dari laporan keuangan Perusahaan Umum Pos dan Giro. Sedangkan nilai tambah bruto atas dasar harga konstan dilakukan dengan cara ekstrapolasi, menggunakan indeks gabungan dari jumlah surat yang dikirim dan jumlah uang yang digirokan.

b. Telekomunikasi

Kegiatan ini mencakup pemberian jasa dalam hal pemakaian hubungan telepon, telegraf dan telek. Nilai tambah bruto atas dasar harga berlaku dihitung berdasarkan data yang bersumber dari laporan keuangan PT Telekomunikasi Kabupaten Ngawi. Nilai tambah bruto atas dasar harga konstan dihitung dengan menggunakan indeks produksi tertimbang yang meliputi jumlah menit/interlokal dan banyaknya pemegang telepon yang bersumber dari PT Telkom Kabupaten Ngawi.

c. Jasa Penunjang Komunikasi

Kegiatan subsektor ini mencakup pemberian jasa dan penyediaan fasilitas yang sifatnya menunjang kegiatan komunikasi, seperti wartel, warpostel, radio pager, telepon seluler (Ponsel).

4.8. Sektor Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan

Sektor ini meliputi kegiatan perbankan, lembaga keuangan bukan bank, jasa penunjang keuangan, sewa bangunan dan jasa perusahaan.

4.8.1. Bank

Kegiatan yang dicakup dalam subsektor bank adalah kegiatan yang memberikan jasa keuangan pada pihak lain seperti: menerima simpanan terutama dalam bentuk giro dan deposito, memberikan kredit, pengiriman (transfer), rekening koran, jual/beli surat-surat berharga, jaminan bank dan tempat penyimpanan barang-barang berharga.

Output subsektor bank adalah jumlah penerimaan atas jasa pelayanan bank yang diberikan kepada pemakainya, seperti biaya administrasi atas transaksi dengan bank dan biaya pengiriman uang. Selain itu dalam output bank dimasukkan pula imputasi jasa bank yang besarnya sama dengan selisih antara bunga yang diterima dengan bunga yang dibayarkan. Dalam penghitungan Bank Indonesia,

output bank terdiri atas: imputasi jasa, penerimaan neto dari transaksi devisa, provisi dan komisi dan pendapatan operasional lainnya.

Nilai tambah bruto subsektor bank atas dasar harga berlaku diperoleh dari Bank Indonesia. Dalam PDRB seri terbaru ini, nilai tambah bruto yang ditimbulkan dari kegiatan Bank Indonesia tidak mencakup pembayaran bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) dan pinjaman dari luar negeri, karena hal ini merupakan kebijaksanaan moneter yang merupakan kegiatan komersial perbankan, sedangkan pada PDRB seri lama masih mencakup kedua jenis bunga tersebut.

Nilai tambah bruto atas dasar harga konstan diperoleh dengan cara ekstrapolasi dengan indeks kredit yang diberikan bank pada tiap-tiap tahun. Jumlah kredit yang dikururkan oleh bank diperoleh dari Bank Indonesia Cabang Kediri. Untuk memperoleh nilai tambah bruto ditempuh cara deflasi dengan menggunakan Indeks Harga Konsumen (Umum).

4.8.2. Lembaga Keuangan Bukan Bank

Kegiatan lembaga keuangan bukan bank meliputi kegiatan asuransi, koperasi, dan pegadaian.

a. Asuransi

Asuransi adalah satu jenis lembaga keuangan bukan bank yang usaha pokoknya menanggung resiko atas terjadinya kerugian finansial terhadap sesuatu barang atau jiwa manusia yang disebabkan oleh terjadinya musibah atau kecelakaan atas barang atau orang tersebut, sehingga mengakibatkan kematian. Asuransi dapat dibedakan menjadi asuransi jiwa, asuransi sosial, serta asuransi kerugian. Output dari asuransi jiwa adalah premi dikurangi selisih cadangan aktuarial. Berdasarkan data yang tersedia, konsep output ini ekuivalen dengan surplus *Underwriting* untuk Asuransi Jiwa dan Reasuransi Umum. Sedangkan Output asuransi sosial dianggap sama dengan premi neto dikurangi klaim neto.

Nilai tambah bruto atas dasar harga berlaku diperoleh berdasarkan selisih antara output dan biaya antara. Sedangkan untuk nilai tambah bruto atas dasar harga konstan dapat diperoleh dengan cara ekstrapolasi. Untuk asuransi jiwa, sebagai ekstrapolator adalah jumlah pemegang polis dengan penimbang besarnya polis/uang pertanggungan, sedangkan untuk asuransi sosial ekstrapolatornya adalah jumlah peserta dengan penimbang output masing-masing kegiatan.

b. Pegadaian

Mencakup usaha lembaga perkreditan pemerintah yang bersifat monopoli dan dibentuk berdasarkan ketentuan undang-undang, yang tugasnya antara lain membina perekonomian rakyat kecil dengan menyalurkan kredit atas dasar hukum gadai dengan cara mudah, cepat, aman dan hemat. Kegiatan utamanya adalah memberikan pinjaman uang kepada golongan masyarakat dengan menerima jaminan barang bergerak. Besarnya pinjaman sesuai dengan nilai taksiran barang yang dijaminkan.

Output dan nilai tambah bruto atas dasar harga berlaku dari kegiatan pegadaian diperoleh dari hasil pengolahan laporan keuangan (Neraca Rugi Laba) Perum Pegadaian. Output utama dari pegadaian adalah berupa sewa modal, bunga deposito.

c. Koperasi

Koperasi adalah organisasi ekonomi rakyat yang berwatak sosial, beranggotakan orang-orang atau badan-badan hukum. Kegiatan yang dicakup dalam kelompok ini meliputi Koperasi Simpan Pinjam baik yang berada di KUD maupun Non KUD. Output diperoleh dari selisih bunga pinjaman ke anggota. Nilai tambah bruto atas dasar harga konstan dihitung berdasarkan ekstrapolasi dengan ekstrapolatornya pinjaman ke anggota.

4.8.3. Jasa Penunjang Keuangan

Kegiatan jasa penunjang keuangan meliputi berbagai kegiatan ekonomi antara lain: bursa efek, perdagangan valuta asing, perusahaan anjak piutang dan modal ventura. Perkiraan nilai tambah bruto atas dasar harga berlaku didasarkan pada data laporan rugi laba yang diperoleh dari survei khusus. Perkiraan nilai tambah bruto atas dasar harga konstan diperoleh dengan cara deflasi, dan sebagai deflator adalah Indeks Harga Konsumen (Umum). Oleh karena kegiatan ekonomi dalam subsektor ini belum ada di Kabupaten Ngawi maka dalam penyusunan PDRB, subsektor ini belum dihitung.

4.8.4. Sewa Bangunan

Subsektor ini mencakup semua kegiatan jasa atas penggunaan rumah bangunan sebagai tempat tinggal rumahtangga dan bukan sebagai tempat tinggal, tanpa memperhatikan apakah bangunan itu milik sendiri atau disewa.

a. Sewa Bangunan Bukan Tempat Tinggal

Kegiatan ini mencakup kegiatan persewaan jual beli barang-barang tidak bergerak (bangunan dan tanah), termasuk agen real estate, broker, makelar yang mengurus persewaan, pembelian, penjualan dan penaksiran nilai tanah/bangunan atas balas jasa atau kontrak. Output dari jasa ini adalah penerimaan atas pemberian jasa sewa bangunan bukan tempat tinggal pada pihak lain.

Perkiraan output atas dasar harga berlaku dari usaha persewaan bangunan bukan tempat tinggal dapat berdasarkan pada pendekatan produksi, yaitu banyaknya perusahaan atau tenaga kerja dikalikan dengan rata-rata output per perusahaan atau tenaga kerja. Sedangkan output atas dasar harga konstan diperoleh dengan cara ekstrapolasi dimana jumlah perusahaan atau tenaga kerja sebagai ekstrapolator.

b. Sewa Bangunan Tempat Tinggal

Sektor ini mencakup semua kegiatan jasa atas penggunaan rumah/bangunan sebagai tempat tinggal oleh rumahtangga tanpa memperhatikan apakah rumah itu milik atau rumah yang disewa, kontrak, sewa beli atau rumah dinas. Oleh sebab itu output sewa rumah adalah besarnya nilai sewa suatu rumah (termasuk biaya pemeliharaan dan perbaikan kecil). Sedangkan biaya perbaikan besar bangunan tempat tinggal yang dilakukan oleh rumahtangga dimasukkan dalam sektor bangunan.

4.8.5. Jasa Perusahaan

Cakupan dari subsektor ini meliputi kegiatan pemberian jasa yang pada umumnya melayani perusahaan seperti jasa hukum dan notaris, jasa akuntan dan pembukuan, jasa pengolahan dan penyajian data, jasa teknik dan arsitektur, jasa periklanan, jasa riset, jasa persewaan alat-alat dan jasa perusahaan lainnya.

Output atas dasar harga berlaku dapat diperoleh dengan pendekatan produksi, yaitu perkalian antara indikator produksi (jumlah tenaga kerja atau jumlah perusahaan) dengan indikator harga (rata-rata output per tenaga kerja atau rata-rata output per perusahaan).

4.9. Sektor Jasa-jasa

Sektor jasa-jasa terdiri atas dua subsektor, yaitu subsektor pemerintahan umum dan pertahanan serta subsektor swasta.

4.9.1. Jasa Pemerintahan Umum

Subsektor pemerintahan dan pertahanan mencakup semua departemen dan non departemen, badan tinggi negara, kantor-kantor dan badan-badan yang berhubungan dengan administrasi pemerintahan dan pertahanan. Termasuk juga kegiatan yang bersifat jasa seperti sekolah pemerintah, universitas pemerintah, rumah sakit pemerintah, perpustakaan.

Estimasi nilai tambah bruto sektor pemerintahan umum didasarkan pada pengeluaran pemerintah untuk belanja pegawai dan perkiraan penyusutan. Belanja pegawai terdiri dari gaji pokok beserta tunjangan-tunjangan, honorarium dan honor pegawai negeri yang turut dalam kegiatan proyek. Disamping belanja pegawai diatas, penyusutan juga termasuk dalam penghitungan nilai tambah bruto jasa pemerintahan lainnya. Dimana nilai penyusutan diperkirakan sebesar 5 persen dari belanja pegawai.

4.9.2. Jasa Swasta

Subsektor ini mencakup tiga jenis kegiatan yaitu jasa sosial kemasyarakatan, jasa hiburan dan kebudayaan, serta jasa perorangan dan rumahtangga.

a. Jasa Sosial dan Kemasyarakatan

Jasa sosial dan kemasyarakatan ini mencakup kegiatan jasa pendidikan, jasa kesehatan dan jasa sosial kemasyarakatan lainnya seperti panti asuhan dan panti wreda yang dikelola oleh swasta. Jasa pendidikan mencakup segala macam lembaga pendidikan swasta mulai dari play group sampai dengan perguruan tinggi. Termasuk kursus, seperti kursus menjahit, menari, montir dan mengemudi.

Jasa kesehatan mencakup segala macam lembaga kesehatan swasta baik berbentuk rumah sakit, rumah bersalin, poliklinik dan sejenisnya. Termasuk juga pelayanan kesehatan atas usaha sendiri, seperti dokter umum, dokter gigi, dokter spesialis, dokter hewan, psikiater, bidan, tukang gigi dan dukun bayi.

Output jasa pendidikan atas dasar harga berlaku dapat dihitung dengan pendekatan produksi yaitu perkalian antara indikator produksi (jumlah murid) dengan indikator harganya (rata-rata output per murid). Sedangkan output dan nilai tambah bruto atas dasar harga konstan dihitung dengan metode ekstrapolasi dengan jumlah murid sebagai ekstrapolator. Output jasa kesehatan

dihitung dengan cara perkalian antara indikator produksi (jumlah pasien) dengan indikator harga (rata-rata output per pasien).

b. Jasa Hiburan dan Kebudayaan

Kegiatan yang dicakup dalam jasa hiburan dan kebudayaan ini adalah seluruh kegiatan perusahaan/lembaga swasta yang bergerak dalam jasa hiburan, rekreasi dan kebudayaan, seperti pembuatan dan distribusi film, usaha pemutaran film, penyiaran radio dan televisi, produksi dan pertunjukan sandiwara, tari, museum serta jasa rekreasi lainnya seperti taman hiburan, obyek wisata dan gelanggang olahraga.

Output dan nilai tambah bruto atas dasar harga berlaku dapat dihitung berdasarkan laporan keuangan dari perusahaan atau perorangan yang melakukan kegiatan jasa hiburan dan rekreasi.

c. Jasa Perorangan dan Rumah Tangga

Subsektor ini meliputi segala jenis kegiatan yang pada umumnya melayani perorangan dan rumahtangga, yang terdiri atas:

- Jasa perbengkelan/reparsi kendaraan bermotor mencakup perbaikan kecil dari kendaraan roda empat, tiga dan dua.
- Jasa reparsi lainnya seperti perbaikan/reparsi jam, TV, lemari es, mesin jahit, sepeda dan barang-barang rumahtangga.
- Jasa pembantu rumahtangga termasuk koki, tukang kebun, penjaga malam, pengasuh bayi.
- Jasa perorangan lainnya seperti tukang binatu, pemangkas rambut, salon, tukang jahit, tukang semir dsb.

Output dan nilai tambah bruto dapat dilakukan dengan cara pendekatan produksi dengan indikator produksi yang digunakan dapat berupa jumlah kendaraan/barang diperbaiki.

5.1. Besaran Produk Domestik Regional Bruto

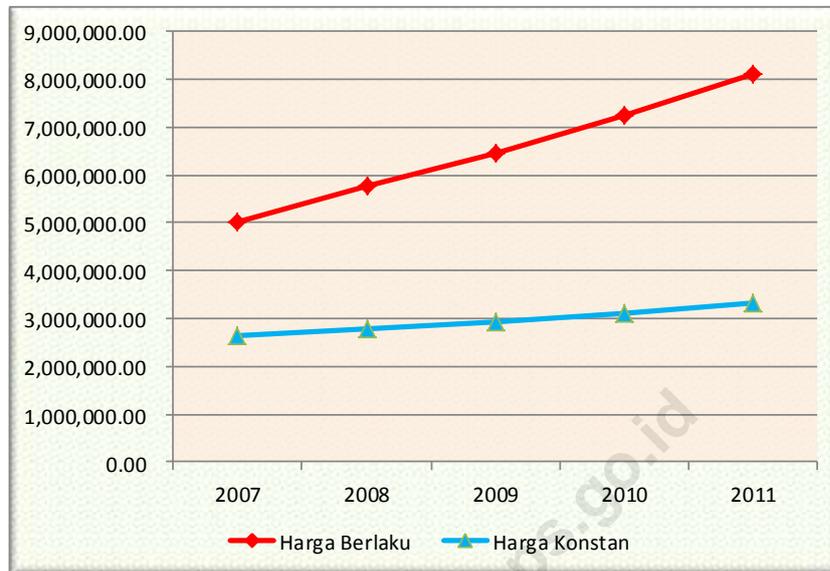
Besaran Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Ngawi merupakan jumlah seluruh nilai tambah dari produk barang dan jasa yang dasar pengukurannya timbul akibat adanya berbagai aktivitas ekonomi. PDRB atas dasar harga berlaku Kabupaten Ngawi tahun 2007 mencapai 5.031.428,99 juta rupiah. Angka tersebut secara konsisten naik dari tahun ke tahun hingga 2011 baik atas harga berlaku maupun harga konstan. Pada tahun 2011 PDRB atas dasar harga berlaku (adhb) mencapai 8.116.202,9 juta rupiah, meningkat sekitar 12,01 persen dari tahun sebelumnya. Peningkatan PDRB adhb tahun 2011 lebih rendah dibandingkan kenaikan PDRB adhb pada tahun 2010 yang mencapai 12,43 persen. Sedangkan PDRB atas dasar harga konstan (adhk) pada tahun 2011 mencapai 3.313.434,98 juta rupiah atau meningkat sekitar 6,14 persen (lihat Tabel 1).

Tabel 1
PDRB Atas Dasar Harga Berlaku dan Konstan (2000)
Kabupaten Ngawi Tahun 2007-2011 (Juta Rupiah)

Tahun (1)	Harga Berlaku (2)	Harga Konstan (3)
2007	5,031,428.99	2,639,717.89
2008	5,770,273.06	2,785,335.43
2009	6,444,782.83	2,942,602.51
2010	7,245,842.42	3,121,821.49
2011	8,116,202.90	3,313,434.98

PDRB berlaku dan konstan mempunyai pola pertumbuhan masing-masing seperti yang terlihat pada gambar 1. PDRB atas dasar harga berlaku mempunyai kecepatan pertumbuhan lebih tinggi. Hal ini karena di dalamnya masih dipengaruhi oleh faktor harga, sedangkan pertumbuhan PDRB atas dasar harga konstan lebih lambat karena angka tersebut murni menggambarkan kenaikan produksi yang terjadi dari tahun ke tahun.

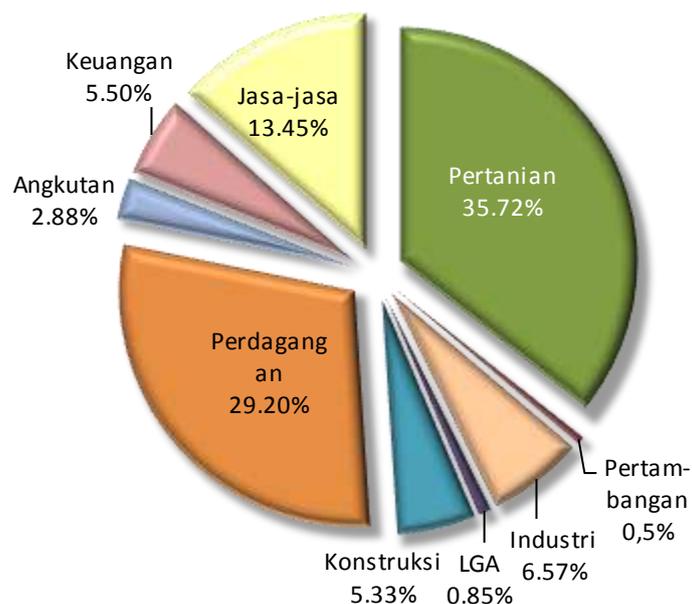
Gambar 1
PDRB Atas Dasar Harga Berlaku dan Konstan (2000)
Kabupaten Ngawi Tahun 2007-2011 (Juta Rupiah)



5.2. Struktur Ekonomi

Struktur ekonomi suatu daerah dapat terlihat dari distribusi persentase masing-masing sektor ekonomi terhadap total PDRB suatu daerah. Struktur ekonomi yang dinyatakan dalam persentase, menunjukkan besarnya kontribusi masing-masing sektor ekonomi dalam kemampuannya menciptakan nilai tambah. Persentase yang besar pada suatu sektor menggambarkan ketergantungan daerah terhadap kemampuan produksi dari sektor tersebut.

Gambar 2.
Struktur Ekonomi Kabupaten Ngawi Tahun 2011



Struktur perekonomian Kabupaten Ngawi tahun 2011 terlihat pada gambar 2, di mana sektor pertanian masih mendominasi dengan kontribusi mencapai 35,72 persen. Kontribusi sektor ini mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya yang mencapai 36,63 persen. Kontribusi sektor pertanian terus menurun dalam kurun waktu tiga tahun terakhir. Penurunan kontribusi tersebut utamanya disebabkan penurunan produksi padi akibat iklim yang tidak menentu, serangan hama tanaman padi dan perubahan lahan pertanian menjadi lahan perumahan sepanjang tahun 2011.

Sektor perdagangan menjadi kontributor terbesar kedua terhadap PDRB Kabupaten Ngawi. Kontribusi sektor ini pada tahun 2011 mencapai 29,20 persen, meningkat 0,54 persen dibandingkan tahun sebelumnya yang tercatat 28,66 persen. Dalam kurun waktu 4 tahun sejak tahun 2008 hingga 2011 sektor perdagangan terus meningkat, jika sektor perdagangan terus meningkat tiap tahunnya dan sektor pertanian terus menurun maka dimungkinkan struktur perekonomian Kabupaten Ngawi dapat berubah dari sektor pertanian ke sektor perdagangan. Dan seperti tahun-tahun sebelumnya, sektor jasa menjadi kontributor terbesar ketiga setelah pertanian dan perdagangan. Pada tahun 2011 sektor ini menyumbang sebesar 13,45 persen terhadap total PDRB (lihat Gambar 2). Sedikit turun dibanding tahun sebelumnya yang mencapai 13,73 persen.

Lebih jauh, analisa mengenai struktur ekonomi suatu wilayah pada umumnya dilihat pergeseran PDRB sektoral yang terbagi menjadi sektor primer, sekunder dan tersier. Sektor primer mencakup sektor pertanian dan sektor pertambangan dan penggalian, sektor sekunder meliputi sektor industri pengolahan, sektor listrik dan air bersih serta sektor bangunan, sedangkan sektor tersier mencakup sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan serta sektor jasa-jasa.

Sektor tersier dalam beberapa tahun terakhir memberikan sumbangan terbesar yaitu sekitar 50 persen lebih. Sektor sekunder nampaknya belum begitu menggeliat, peranan sektor ini masih berkisar pada level 12 persen. Sedangkan sektor primer yang sangat menggantungkan pada sumber daya alam pada beberapa dekade terus mengalami penurunan hingga ke level 36 persen. Sektor tersier akan terus mendominasi dalam beberapa tahun ke depan jika nilai sumbangan sektor primer dari sektor pertanian terus menurun dari tahun ke tahun.

Sumbangan terbesar sektor tersier yaitu berasal dari sektor perdagangan, hotel dan restoran yang terus menunjukkan perannya di perekonomian Kabupaten Ngawi.

Tabel 2
Pergeseran Struktur Ekonomi Kabupaten Ngawi Tahun 2007-2011

Sektor	2007	2008	2009	2010	2011
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Primer	37.19	37.44	37.45	37.13	36.21
1. Pertanian	36.64	36.90	36.91	36.63	35.72
2. Pertambangan & Penggalian	0.55	0.54	0.54	0.50	0.49
Sekunder	11.64	11.70	11.76	12.08	12.75
3. Industri Pengolahan	6.09	6.14	6.20	6.28	6.57
4. Listrik, Gas & Air	0.72	0.76	0.83	0.83	0.85
5. Konstruksi	4.83	4.80	4.73	4.97	5.33
Tersier	51.16	50.86	50.79	50.78	51.03
6. Perdagangan, Hotel & Restoran	28.08	27.91	28.05	28.66	29.20
7. Angkutan & Komunikasi	4.06	4.05	4.03	2.87	2.88
8. Keuangan, Persewaan & Js Persh	4.85	4.74	4.69	5.52	5.50
9. Jasa-jasa	14.17	14.16	14.02	13.73	13.45
PDRB	100	100	100	100	100

5.3. Pertumbuhan Ekonomi

Tingkat pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan yang dihitung dari PDRB merupakan rata-rata tertimbang dari tingkat pertumbuhan sektoralnya. Angka pertumbuhan menunjukkan kenaikan produksi barang/jasa terhadap tahun sebelumnya, dengan tidak dipengaruhi variabel harga. Pertumbuhan ekonomi suatu daerah akan banyak dipengaruhi oleh suatu sektor yang dominan. Apabila sebuah sektor mempunyai kontribusi besar dan pertumbuhannya lambat, maka hal ini akan menghambat tingkat pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Sebaliknya, apabila sebuah sektor mempunyai kontribusi yang besar terhadap totalitas perekonomian, maka apabila sektor tersebut mempunyai pertumbuhan tinggi secara langsung akan menjadi lokomotif pertumbuhan ekonomi secara total.

Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Ngawi dalam kurun waktu 5 tahun terakhir merambat naik dari 5,16 persen tahun 2007 hingga mencapai 6,14 persen pada tahun 2011. Sama dengan tahun sebelumnya, pada tahun 2011 ekonomi Kabupaten Ngawi mengalami peningkatan pertumbuhan (Gambar 3).

Dalam kurun antara 2006-2008 pertumbuhan ekonomi Kabupaten Ngawi selalu di bawah pertumbuhan Propinsi Jawa Timur. Hal ini bisa dimengerti karena perekonomian Jawa Timur didominasi sektor industri sedangkan perekonomian Kabupaten Ngawi didominasi sektor pertanian, dimana pada umumnya pertumbuhan sektor industri akan lebih cepat dibandingkan sektor pertanian. Pada

tahun 2009 ketika industri Jawa Timur mengalami perlambatan dari 4,36 persen menjadi 2,8 persen, hal ini menyebabkan penurunan pertumbuhan Jawa Timur menjadi 5,01 persen dibawah pertumbuhan Kabupaten Ngawi yang justru meningkat menjadi 5,65 persen. Kemudian pada tahun 2010 dan 2011 kembali pertumbuhan Jawa Timur melampaui pertumbuhan Kabupaten Ngawi. Pertumbuhan ekonomi Jawa Timur tahun 2010 meningkat tajam sebesar 1,67 persen dari tahun sebelumnya mencapai 6,68 persen dan terus meningkat pada tahun 2011 sebesar 7,22 persen.

Gambar 3.
Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Ngawi dan Jawa Timur
Tahun 2007-2011 (Persen)



Pertumbuhan ekonomi sektoral pada tahun 2011 menunjukkan tingkat yang bervariasi, seperti tahun-tahun sebelumnya. Sebagian besar seluruh sektor mengalami percepatan pertumbuhan kecuali sektor pertanian, sektor pertanian mengalami perlambatan pertumbuhan sebesar 1,68 persen (lihat Tabel 3). Pertumbuhan tertinggi terjadi pada sektor perdagangan, hotel dan restoran sebesar 8,82 persen yang didorong oleh tingginya pertumbuhan subsektor perdagangan. Seperti tahun sebelumnya sektor perdagangan masih sebagai sektor yang menyumbang nilai pertumbuhan tertinggi dibanding sektor lainnya. Sedangkan pertumbuhan terendah adalah sektor pertanian yaitu 3,19 persen. Sektor pertanian merupakan sektor penyumbang nilai PDRB terbesar namun pertumbuhannya terus menurun sejak tahun 2008, hal tersebut sesuai dengan kenyataan yang terjadi bahwasannya sektor pertanian terus mengalami hambatan dalam

perkembangannya. Cuaca atau iklim, konversi lahan pertanian yang tidak terkendali dan hama tanaman yang terus berkembang ketika musim tanam dan panen menjadi sebab jumlah produksi sektor pertanian khususnya subsektor tanaman bahan pangan terus menurun. Sehingga pertumbuhannya dibandingkan tahun sebelumnya terus menurun.

Tabel 3
Laju Pertumbuhan PDRB Sektoral Kabupaten Ngawi Tahun 2007-2011 (Persen)

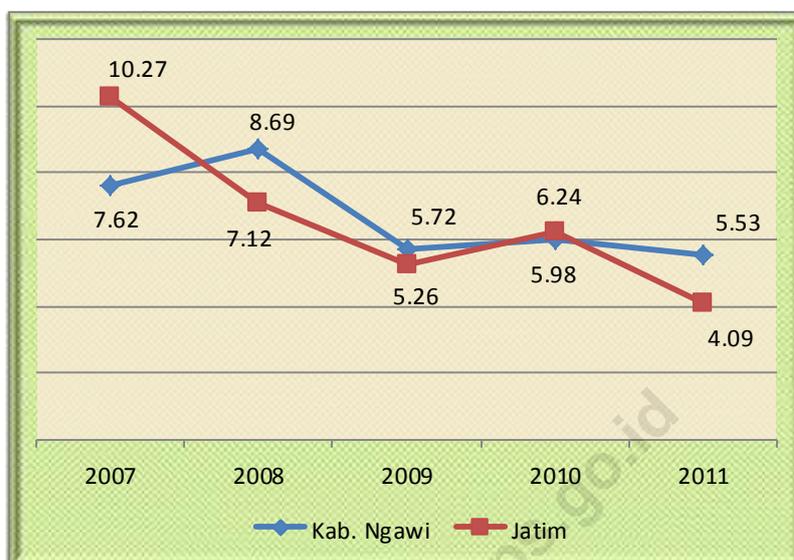
Sektor	2007	2008	2009	2010	2011
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Pertanian	4.67	5.52	5.10	4.87	3.19
2. Pertambangan & Penggalian	7.21	5.47	4.28	3.19	3.53
3. Industri Pengolahan	4.80	6.75	6.29	6.22	6.85
4. Listrik, Gas & Air	6.67	9.14	11.28	7.24	8.07
5. Konstruksi	5.74	3.32	5.33	6.77	8.77
6. Perdagangan, Hotel & Restoran	6.95	6.40	6.87	8.82	9.68
7. Angkutan & Komunikasi	5.82	6.10	6.97	8.09	8.18
8. Keuangan, Persewaan & Js Persh	3.51	4.41	3.96	5.28	5.96
9. Jasa-jasa	3.25	3.99	4.53	3.40	4.92
PDRB	5.16	5.52	5.65	6.09	6.14

5.4. Tingkat Perkembangan Harga

Untuk mengetahui perkembangan harga secara umum dari PDRB dapat dilihat dari perubahan Indeks Harga Implisit. Peningkatan indeks harga implisit menunjukkan kenaikan harga barang dan jasa, dan sebaliknya penurunan indeks harga implisit menunjukkan penurunan harga barang dan jasa. Dengan demikian bisa dikatakan bahwa perubahan itu sebenarnya adalah inflasi yang didapatkan dari PDRB yang komponennya meliputi seluruh barang dan jasa yang ada dalam suatu perekonomian. Selanjutnya angka tersebut sering diistilahkan inflasi PDRB.

Dalam 5 tahun terakhir inflasi PDRB Kabupaten Ngawi tertinggi terjadi pada tahun 2008 yang mencapai 8,69 persen. Hal ini imbas dari krisis ekonomi yang terjadi tahun 2008 yang dipicu oleh “*subprime mortgage*” di Amerika Serikat yang berdampak pada sektor investasi. Namun krisis tersebut tidak terlalu berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi Kabupaten Ngawi dikarenakan konsumsi akhir Kabupaten Ngawi masih didominasi oleh konsumsi rumah tangga (sumber Laporan Rencana Kerja Pemerintah Daerah Kabupaten Ngawi 2012).

Gambar 4.
Laju Inflasi PDRB Kabupaten Ngawi dan Propinsi Jawa Timur
Tahun 2007-2011 (Persen)



Walaupun sempat naik-turun dalam kurun 2007-2010, pada tahun 2011 inflasi PDRB mencapai angka terendah ke level 5,53 persen. Bila pada tahun 2008 dan 2009 inflasi PDRB Kabupaten Ngawi di atas Jawa Timur, pada tahun 2010 inflasi PDRB Kabupaten Ngawi kembali di bawah Jawa Timur namun pada tahun 2011 inflasi Kabupaten Ngawi kembali berada di atas inflasi Jawa Timur (lihat Gambar 4).

Inflasi PDRB sektoral seperti terlihat pada Tabel 4, inflasi tertinggi pada tahun 2011 terjadi pada sektor konstruksi yaitu 10,45 persen, sedangkan inflasi terendah terjadi pada sektor angkutan dan komunikasi yaitu 3,98 persen.

Tabel 4
Tingkat Inflasi PDRB Sektoral Kabupaten Ngawi Tahun 2007-2011 (Persen)

Sektor	2007	2008	2009	2010	2011
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Pertanian	8.04	9.46	6.29	6.41	5.86
2. Pertambangan & Penggalian	8.47	6.19	6.92	1.86	5.48
3. Industri Pengolahan	6.19	8.25	6.12	7.26	9.61
4. Listrik, Gas & Air	6.03	8.36	8.88	5.34	5.86
5. Konstruksi	13.37	10.23	4.56	10.62	10.45
6. Perdagangan, Hotel & Restoran	6.40	7.16	5.02	5.57	4.06
7. Angkutan & Komunikasi	6.34	7.42	3.81	3.99	3.98
8. Keuangan, Persewaan & Js Persh	7.96	7.32	6.42	5.95	5.36
9. Jasa-jasa	7.79	10.23	5.84	4.29	4.58
PDRB	7.62	8.69	5.72	5.98	5.53

5.5. PDRB per Kapita dan Pendapatan Regional Per Kapita

Dalam menghitung output suatu wilayah, walaupun diketahui lebih banyak barang atau jasa yang dihasilkan, tetapi kita tidak dapat menceritakan apakah rata-rata per orang menjadi lebih baik kesejahteraannya, jika tidak melihat PDRB per kapita dan pendapatan regional per kapitanya.

PDRB perkapita merupakan gambaran nilai tambah yang bisa diciptakan oleh masing-masing penduduk akibat dari adanya aktivitas produksi. Sedangkan pendapatan regional perkapita merupakan gambaran pendapatan yang diterima oleh masing-masing penduduk sebagai keikut sertaannya dalam proses produksi. Biasanya semakin meningkat nilai PDRB per kapita dan pendapatan regional per kapita suatu wilayah, semakin baik pula tingkat perekonomian wilayah itu. Walaupun kedua ukuran tersebut belum bisa memperlihatkan kesenjangan pendapatan antar penduduk, namun paling tidak diperoleh indikasi apakah rata-rata per orang lebih sejahtera atau tidak.

Tabel 5
PDRB per Kapita dan Pendapatan Regional per Kapita
Kabupaten Ngawi Tahun 2007-2011(Rupiah)

Tahun	PDRB per Kapita	Pendapatan Regional per Kapita
(1)	(2)	(3)
2007	5,712,943.11	5,552,980.71
2008	6,514,764.01	6,332,350.61
2009	7,236,141.77	7,033,529.80
2010	8,110,748.29	7,883,647.34
2011	8,985,127.64	8,733,544.07

PDRB per Kapita dalam 5 tahun terakhir meningkat sebesar 57 persen yaitu dari Rp. 5.712.943,11 pada tahun 2007 menjadi Rp. 8.985.127,64 pada tahun 2011, menunjukkan adanya perubahan kualitas sumber daya manusia dan perubahan tingkat kemakmuran. Dari tabel 5 terlihat bahwa pendapatan regional per kapita lebih rendah daripada PDRB per Kapita karena sudah dihilangkan faktor bruto yang meliputi penyusutan dan pajak tidak langsung neto. Pada tahun 2011, nilai tambah yang bisa diciptakan oleh masing-masing penduduk akibat dari adanya aktivitas produksi di Kabupaten Ngawi per bulannya sebesar Rp. 748.760,63. Dari nilai tambah yang dihasilkan tersebut, per kapita penduduk Kabupaten Ngawi

mendapatkan pendapatan dari aktifitas produksinya per bulan sebesar Rp. 727.795,34.

5.6. Ulasan Sektoral

5.6.1. Sektor Pertanian

Sektor ini mencakup subsektor tanaman bahan makanan, tanaman perkebunan, peternakan, kehutanan dan perikanan. Sampai dengan tahun 2011 sektor pertanian masih merupakan sektor andalan dalam perekonomian Kabupaten Ngawi. Namun kontribusi sektor ini terus menurun dari tahun 2008 hingga tahun 2011 dengan nilai kontribusinya 35,72 persen terhadap total nilai PDRB Kabupaten Ngawi. Penurunan kontribusi sektor pertanian utamanya disebabkan penurunan kontribusi dan pertumbuhan subsektor tanaman bahan makanan (lihat Tabel 6).

Tabel 6
Kontribusi Subsektor Pertanian Terhadap Total PDRB Kabupaten Ngawi
Tahun 2007-2011 (Persen)

Subsektor	2007	2008	2009	2010	2011
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
a Tanaman Bahan Makanan	28.82	29.27	29.40	29.01	27.89
b Perkebunan	2.08	1.97	1.90	1.87	1.91
c Peternakan	3.19	3.09	3.06	3.12	3.20
d Kehutanan	2.16	2.17	2.15	2.22	2.30
e Perikanan	0.39	0.40	0.40	0.41	0.43
Sektor Pertanian	36.64	36.90	36.91	36.63	35.72

Dari jumlah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga berlaku Kabupaten Ngawi tahun 2011 yang sebesar 8.116,202 milyar rupiah, hampir 36 persen diantaranya disumbang oleh sektor pertanian. Dari kelima subsektor pertanian, tanaman bahan makanan (tabama) memberi kontribusi paling besar. Subsektor ini menyumbang sekitar 78,05 persen dari PDRB sektor pertanian dan 27,89 persen dari total PDRB Kabupaten Ngawi (lihat Tabel 6). Dari data tersebut terlihat betapa besarnya andil subsektor tanaman pangan dalam pembentukan PDRB Kabupaten Ngawi.

Dari lembar kerja penghitungan PDRB tercatat bahwa hampir 59 persen PDRB subsektor tabama pada tahun 2011 dihasilkan dari komoditi padi. Sumbangan komoditi padi terhadap PDRB Kabupaten Ngawi juga tidak terbilang kecil. Sekitar 16 persen PDRB Kabupaten Ngawi disumbang oleh komoditi padi, sehingga naik turunnya produksi padi sedikit banyak akan berpengaruh terhadap

total PDRB Kabupaten Ngawi. Pada tahun 2007 produksi padi mencapai 638.655 ton dan terus meningkat hingga tahun 2009 mencapai 719.385 ton. Pada tahun 2010 dan 2011 produksi padi Kabupaten Ngawi terus menurun menjadi 572.984 ton di tahun 2011. Penurunan pada tahun 2011 disebabkan menurunnya luas panen dan produktifitas dibandingkan tahun 2010 (lihat Tabel 7). Produktifitas padi terus menurun dikarenakan cuaca atau iklim yang tidak menentu, konversi lahan pertanian yang tidak terkendali dan serangan hama tanaman pangan khususnya padi ketika musim tanam dan panen yang tidak terkendali. Perubahan iklim dan cuaca mengakibatkan hama tanaman padi menjadi resistan terhadap obat-obat pembasmi hama. Tercatat pada tahun 2011 beberapa kali petani terserang hama wereng dan mengakibatkan gagal panen.

Tabel 7
Produksi Padi (Ton) Kabupaten Ngawi Tahun 2007-2011

Tahun	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktifitas (Ton/Ha)
(1)	(2)	(3)	(4)
2007	104,377	638,655	6.12
2008	105,232	673,869	6.40
2009	109,650	719,365	6.56
2010	114,387	697,501	6.10
2011	105,874	572,984	5.41

Sumber: Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kabupaten Ngawi

Subsektor perkebunan tahun 2007 pertumbuhannya turun dibandingkan tahun sebelumnya yaitu hanya 3,34 persen. Bahkan pada tahun 2008 dan 2009 terjadi perlambatan hingga minus 2,77 persen dan minus 3,43 persen. Pada tahun 2010 kembali meningkat sekitar 2,97 persen dan tahun 2011 mengalami pertumbuhan yang tinggi sebesar 9,83 persen. PDRB subsektor perkebunan di Kabupaten Ngawi didominasi tanaman tebu, sehingga peningkatan atau penurunan produksi tebu berpengaruh besar terhadap kontribusi subsektor perkebunan. Pada tahun 2007 produksinya hanya meningkat sekitar 2 persen dari tahun sebelumnya, atau menjadi 51.600 ton. Pada tahun 2009 produksinya turun drastis menjadi 17.466 ton, pada tahun 2010 kembali meningkat menjadi 32.114 ton dan tahun 2011 meningkat 36 persen dari tahun 2010 menjadi 43.609 ton.

Dalam 5 tahun terakhir, subsektor peternakan selalu mengalami pertumbuhan. Pada tahun 2010 subsektor ini mengalami pertumbuhan cukup tinggi yaitu mencapai 6,73 persen dan terus meningkat di tahun 2011 sebesar 8,29

persen. Pertumbuhan ini didorong meningkatnya jumlah ternak sapi yang meningkat 76 persen dari tahun sebelumnya dan meningkatkan komoditi peternakan lainnya. Inflasi PDRB subsektor peternakan turun dari 7,15 persen tahun 2010 menjadi 6,25 persen pada tahun ini.

Tabel 8
Pertumbuhan dan Inflasi Sektor Pertanian Kabupaten Ngawi Tahun 2007-2011

LAPANGAN USAHA	2007	2008	2009	2010	2011
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Pertumbuhan	4.67	5.52	5.10	4.87	3.19
a Tanaman Bahan Makanan	5.63	6.27	5.90	4.51	1.92
b Tanaman Perkebunan	3.34	-2.77	-3.43	2.97	9.83
c Peternakan	-4.36	2.14	4.25	6.73	8.29
d Kehutanan	4.55	8.21	3.25	8.03	8.24
e Perikanan	5.28	1.59	3.62	10.56	7.24
2. Inflasi	8.04	9.46	6.29	6.41	5.86
a Tanaman Bahan Makanan	8.23	9.60	5.95	6.16	5.63
b Tanaman Perkebunan	8.78	11.73	11.66	7.59	4.08
c Peternakan	9.11	8.94	6.21	7.15	6.25
d Kehutanan	7.09	6.55	6.77	7.47	7.26
e Perikanan	4.70	13.69	7.61	6.28	8.37

5.6.2. Sektor Pertambangan dan Penggalian

Hingga tahun 2011 sektor pertambangan dan penggalian masih merupakan kontributor terkecil dibandingkan sektor lainnya dalam pembentukan PDRB Kabupaten Ngawi. Sektor ini pada tahun 2011 hanya menyumbang 0,49 persen terhadap total PDRB, turun dibandingkan tahun 2010. Penggalian di Kabupaten Ngawi agaknya memang sulit untuk berkembang, hal ini dikarenakan terbentur dengan aturan daerah yang berkaitan dengan kerusakan lingkungan. Disamping itu dimungkinkan data mengenai penggalian bahan galian golongan C belum tercover dengan baik karena banyak penambangan galian C liar. Sektor pertambangan dan penggalian di Kabupaten Ngawi sepenuhnya disumbang oleh subsektor penggalian utamanya bahan galian golongan C yaitu batu andesit, pasir, dan tanah urug, sementara subsektor pertambangan belum berproduksi.

Tabel 9
Kontribusi, Pertumbuhan dan Inflasi Sektor Pertambangan
Kabupaten Ngawi Tahun 2007-2011

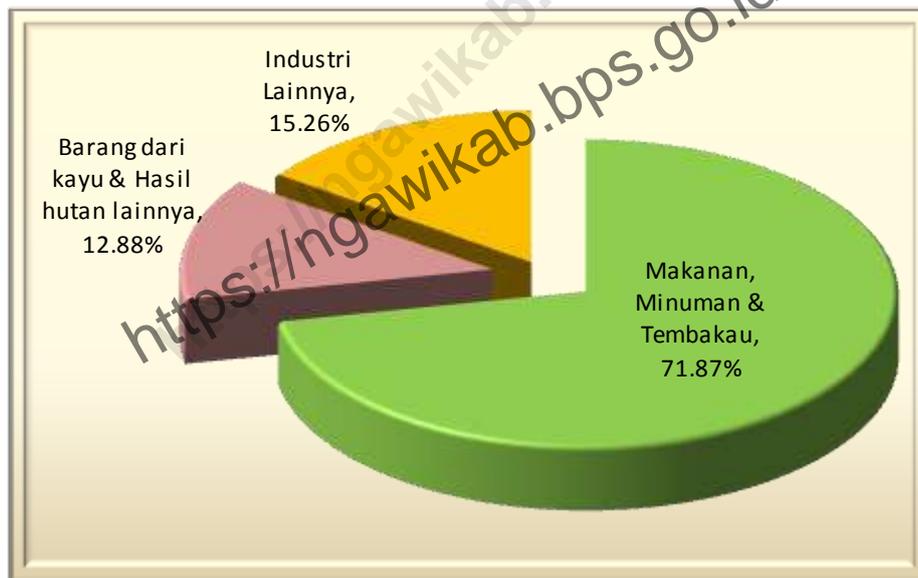
Uraian	2007	2008	2009	2010	2011
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
a Kontribusi	0.55	0.54	0.54	0.50	0.49
b Pertumbuhan	7.21	5.47	4.28	3.19	3.53
c Inflasi	8.47	6.19	6.92	1.86	5.48

5.6.3. Sektor Industri Pengolahan

Bila sektor industri Jawa Timur menjadi penyokong utama dengan kontribusi sekitar 28 persen dari total PDRB Jawa Timur, sektor industri di Kabupaten Ngawi belum bisa menampilkan peran yang signifikan. Kontribusi sektor ini pada tahun 2011 sebesar 6,57 persen, sedikit naik dibandingkan tahun sebelumnya yang berkisar antara 6,28 persen.

Sektor industri Kabupaten Ngawi masih didominasi oleh subsektor industri makanan, minuman dan tembakau. Kontribusi subsektor ini terhadap PDRB sektor industri pada tahun 2011 mencapai hampir 72 persen (lihat Gambar 5). Subsektor lain yang kontribusinya besar setelah industri makanan minuman dan rokok adalah subsektor industri lainnya, yang menyumbang sekitar 15 persen terhadap PDRB sektor industri pengolahan.

Gambar 5.
Distribusi Persentase Sektor Industri Pengolahan Kabupaten Ngawi Tahun 2011



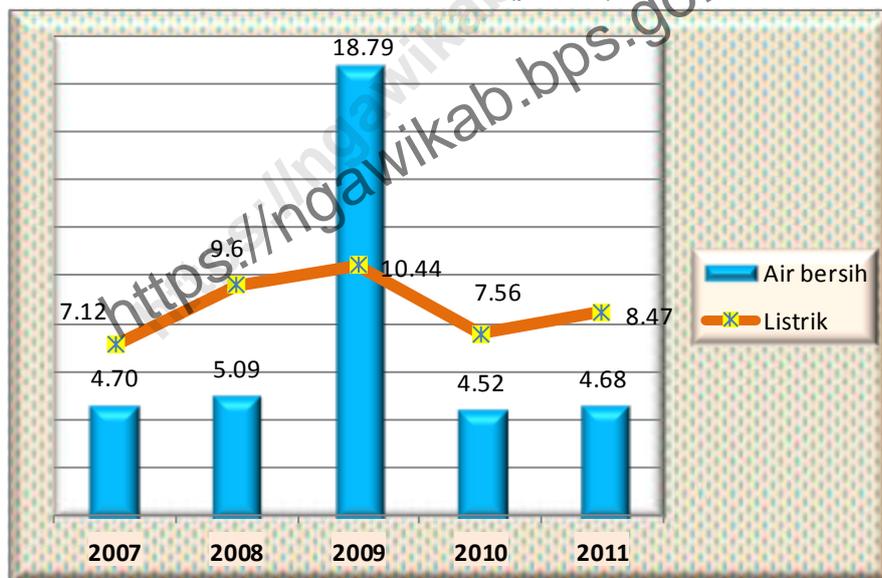
5.6.4. Sektor Listrik, Gas dan Air Bersih

Sektor listrik, gas dan air bersih merupakan salah satu sektor penunjang seluruh kegiatan ekonomi dan sebagai infrastruktur yang dapat mendorong aktivitas seluruh sektor terutama sektor industri. Sumbangan sektor ini terbilang masih kecil, hal ini bisa dimengerti karena sektor industri yang merupakan konsumen listrik terbesar belum berkembang di Kabupaten Ngawi.

Pertumbuhan yang tinggi pada sektor ini di tahun 2009 yang mencapai 11,28 persen mampu mendongkrak kontribusinya menjadi 0,83 persen. Pada tahun 2011 pertumbuhannya turun menjadi 8,07 persen, namun dengan pertumbuhan tersebut berhasil meningkatkan kontribusi sektor ini dari 0,83 persen menjadi 0,85 persen terhadap total nilai PDRB Kabupaten Ngawi.

Sektor listrik dan air bersih masih sangat memungkinkan untuk berkembang, mengingat persentase rumahtangga yang terlayani masih kecil terutama air bersih. Jumlah rumah tangga pelanggan listrik pada tahun 2011 sekitar 183.485 rumahtangga atau hampir 62 persen dari seluruh rumahtangga di Kabupaten Ngawi. Pada tahun 2011 pelanggan listrik meningkat 2 persen dibandingkan tahun lalu yaitu sebesar 7.586 pelanggan. Sedangkan pelanggan PDAM pada tahun 2011 sekitar 22.642 rumahtangga atau hampir 8 persen dari seluruh rumahtangga di Kabupaten Ngawi meningkat tipis dibandingkan tahun lalu.

Gambar 6.
Pertumbuhan Sektor Listrik dan Air Bersih Kabupaten Ngawi
Tahun 2007-2011 (persen)



Pertumbuhan dan inflasi sub sektor listrik dan sub sektor air bersih pada tahun 2011, naik dibandingkan tahun 2010. Sub sektor listrik tumbuh 7,56 persen di tahun 2010 dan naik pada tahun 2011 menjadi 8,47 persen. Pertumbuhan sub sektor air bersih juga meningkat tipis dari 4,52 persen menjadi 4,68 persen.

5.6.5. Sektor Konstruksi

Sektor bangunan mencakup semua kegiatan pembangunan fisik konstruksi, baik berupa tempat tinggal, gedung, jalan, jembatan, terminal, dam,

irigasi, eksplorasi minyak bumi maupun jaringan listrik, gas, air minum, telepon, dan sebagainya. Kegiatan ini meliputi pembangunan pemerintah pusat yang dibiayai dari APBN dan pembangunan daerah yang dibiayai APBD serta perbaikannya; dan pembangunan-pembangunan yang dilakukan oleh developer, perumnas serta yang dilakukan oleh swadaya masyarakat murni.

Tabel 10
Kontribusi, Pertumbuhan dan Inflasi Sektor Konstruksi Kabupaten Ngawi
Tahun 2007-2011 (Persen)

Uraian	2007	2008	2009	2010	2011
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
a Kontribusi	4.83	4.80	4.73	4.97	5.33
b Inflasi	13.37	10.23	4.56	10.62	10.45
c Pertumbuhan	5.74	3.32	5.33	6.77	8.77

Inflasi sektor konstruksi/bangunan pada tahun 2009 tercatat paling rendah dalam 5 tahun terakhir, yaitu hanya 4,56 persen. Namun pada tahun 2010 dan 2011 inflasi sektor ini naik ke level 10 persen, artinya tingkat kenaikan harga-harga bahan bangunan pada tahun 2010 lebih tinggi dibandingkan tahun sebelumnya. Inflasi di sektor ini termasuk ke dalam inflasi sedang karena masuk ke dalam interval 10-30 persen dalam 1 tahun. Pertumbuhan sektor ini pada tahun 2011 mencapai 8,77 persen naik dari tahun sebelumnya hanya 1 persen (lihat Tabel 10).

5.6.6. Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran

Sektor perdagangan, hotel dan restoran merupakan penyumbang PDRB terbesar kedua setelah sektor pertanian. Pada tahun 2011 sektor ini menyumbang sekitar 29,2 persen dari total PDRB Kabupaten Ngawi, sedikit naik dari tahun sebelumnya yang tercatat sebesar 28,66 persen

Subsektor perdagangan masih menjadi penyokong terbesar dibandingkan subsektor restoran dan subsektor perhotelan. Sekitar 86 persen PDRB sektor perdagangan, hotel dan restoran disumbang oleh subsektor perdagangan. Subsektor hotel dan subsektor restoran masing-masing hanya menyumbang 0,1 persen dan 13 persen. Subsektor perhotelan nampaknya masih belum ramai di Kabupaten Ngawi, hal ini tercermin dari tingkat hunian yang rata-rata hanya 31,2 persen dari jumlah kamar yang tersedia menurun dibandingkan tahun lalu yaitu 34,5 persen.

Tabel 11
Kontribusi, Pertumbuhan dan Inflasi Sektor Perdagangan Kabupaten Ngawi
Tahun 2007-2011

Lapangan Usaha	2007	2008	2009	2010	2011
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Kontribusi	28.08	27.91	28.05	28.66	29.20
a Perdagangan	24.21	24.10	24.24	24.82	25.36
b Hotel	0.03	0.03	0.03	0.03	0.03
c Restoran	3.83	3.78	3.78	3.81	3.81
2. Inflasi	6.40	7.16	5.02	5.57	4.06
a Perdagangan	6.55	7.15	4.93	5.36	4.13
b Hotel	5.50	13.34	5.22	7.75	5.09
c Restoran	5.45	7.15	5.56	6.85	3.59
3 Pertumbuhan	6.95	6.40	6.87	8.82	9.68
a Perdagangan	7.25	6.53	7.07	9.27	9.90
b Hotel	4.83	6.61	6.56	8.47	8.37
c Restoran	5.23	5.65	5.64	6.06	8.28

5.6.7. Sektor Pengangkutan dan Komunikasi

Kontribusi sektor ini pada tahun 2011 sebesar 2,88 persen yang disumbang subsektor pengangkutan 1,91 persen dan subsektor komunikasi 0,98 persen. Nilai kontribusi sektor ini tidak mengalami perubahan terhadap total nilai PDRB karena hanya naik 0,01 persen dibandingkan tahun 2010. Pertumbuhan sektor ini meningkat dibandingkan tahun sebelumnya, tahun 2011 pertumbuhannya mencapai 8,18 persen. Angkutan rel pada tahun 2011 mencatat perlambatan pertumbuhan yang cukup drastis dibandingkan tahun sebelumnya yaitu dari 18,87 persen turun menjadi 9,85 persen. Penurunan tersebut diakibatkan peraturan PT. KAI terbaru yaitu mengenai kapasitas jumlah penumpang dalam kereta. Pada tahun 2011 PT. KAI melaksanakan peraturan bahwasannya tidak ada penumpang berdiri di dalam kereta maka jumlah penumpang kereta dipastikan mengalami penurunan. Pertumbuhan ekonomi subsektor komunikasi sampai dengan 2011 masih cukup tinggi yaitu mencapai 11,51 persen turun dari tahun sebelumnya yaitu 12,64 persen. Nampaknya kebutuhan masyarakat terhadap sarana komunikasi utamanya telepon selular masih cukup tinggi. Hal ini terutama makin beragamnya layanan komunikasi yang disediakan oleh beberapa operator telepon. Kebutuhan akan jaringan internet melalui telepon selular juga meningkat sehingga sektor ini memiliki pertumbuhan yang stabil dan terbilang tinggi.

5.6.8. Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan

Sektor ini meliputi kegiatan perbankan, lembaga keuangan bukan bank, jasa penunjang keuangan, sewa bangunan dan jasa perusahaan. Untuk mendukung menggeliatnya roda ekonomi, peran perbankan sangat dibutuhkan, khususnya dalam penyaluran kredit.

Kontribusi sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan selama 5 tahun terakhir berfluktuasi pada kisaran 5 persen. Pada tahun 2011 kontribusi sektor ini tercatat 5,50 persen, yang disumbang subsektor perbankan 1,55 persen, lembaga keuangan bukan bank 0,52 persen, sewa bangunan 3,20 persen dan jasa perusahaan 0,24 persen. Nilai PDRB sewa bangunan terlihat besar karena penghitungannya mencakup juga perkiraan sewa bangunan tempat tinggal milik sendiri. Pertumbuhan sektor ini pada tahun 2011 naik sekitar 0,68 persen dibandingkan tahun sebelumnya, yaitu 5,28 persen menjadi 5,96 persen. Inflasi sub sektor sewa bangunan dan jasa perusahaan mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya yaitu turun sekitar 1 persen hingga 1,5 persen pada tahun 2011.

5.6.9. Sektor Jasa-jasa

Sektor jasa merupakan kontributor terbesar ketiga setelah pertanian dan perdagangan. Pada tahun 2011 sektor ini menyumbang 13,45 persen dari total PDRB Kabupaten Ngawi. Angka tersebut disumbang oleh subsektor jasa pemerintahan umum 9,48 persen dan jasa swasta 3,97 persen yang meliputi jasa sosial kemasyarakatan, jasa hiburan dan kebudayaan dan jasa perorangan/rumahtangga.

Tabel 12
Kontribusi, Pertumbuhan dan Inflasi Sektor Jasa-jasa Kabupaten Ngawi
Tahun 2007-2011

Rincian	2007	2008	2009	2010	2011
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Kontribusi	14.45	14.45	14.31	13.73	13.45
a Pemerintahan Umum	10.40	10.49	10.35	9.77	9.48
b Swasta	4.04	3.96	3.96	3.95	3.97
2. Inflasi	7.53	10.33	5.79	4.29	4.58
a Pemerintahan Umum	8.92	12.36	6.57	3.93	4.86
b Swasta	4.27	5.64	4.32	5.77	4.46
3 Pertumbuhan	3.11	3.98	4.54	3.40	4.92
a Pemerintahan Umum	2.37	2.88	3.41	2.19	3.57
b Swasta	4.85	6.47	7.03	5.99	7.68

Secara umum laju inflasi sektor jasa-jasa tahun 2011 naik dibanding tahun sebelumnya, dari 4,29 persen menjadi 4,58 persen. Begitu juga pertumbuhan ekonomi sektor ini naik sekitar satu persen dari 3,40 persen pada tahun 2010 menjadi 4,92 persen pada tahun 2011. Jasa perorangan dan rumahtangga nampaknya belum begitu berkembang di Kabupaten Ngawi, hal ini terlihat dari kontribusinya yang masih kecil. Pada tahun 2011 jasa perorangan menyumbang 2,62 persen dari total PDRB. Usaha di bidang ini meliputi usaha-usaha informal antara lain: perbengkelan, reparasi, salon/pangkas rambut, tukang jahit, tambal ban dan lain sebagainya. Melihat dari bervariasinya usaha di bidang ini, diharapkan pada masa mendatang subsektor ini akan lebih berkembang.

<https://ngawikab.bps.go.id>

LAMPIRAN

<https://ngawikab.bps.go.id>

Tabel 1

Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Ngawi Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Berlaku Tahun 2007-2011 (Juta Rupiah)

LAPANGAN USAHA	2007	2008	2009	2010*	2011**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. PERTANIAN	1,843,370.50	2,129,128.28	2,378,578.04	2,654,359.37	2,899,469.33
a Tanaman Bahan Makanan	1,449,874.94	1,688,807.72	1,894,780.42	2,102,258.88	2,263,229.51
b Tanaman Perkebunan	104,630.55	113,669.20	122,569.50	135,786.17	155,223.14
c Peternakan	160,254.73	178,326.15	197,435.58	225,788.51	259,779.50
d Kehutanan	108,788.74	125,433.42	138,266.30	160,530.36	186,379.46
e Perikanan	19,821.54	22,891.79	25,526.25	29,995.46	34,857.72
2. PERTAMBANGAN & PENGGALIAN	27,821.13	31,159.67	34,743.03	36,518.40	39,881.74
a Minyak dan Gas Bumi	-	-	-	-	-
b Pertambangan Tanpa Migas	-	-	-	-	-
c Penggalian	27,821.13	31,159.67	34,743.03	36,518.40	39,881.74
3. INDUSTRI PENGOLAHAN	306,568.98	354,275.13	399,597.31	455,258.87	533,167.88
a Industri Migas	-	-	-	-	-
1 Pengilangan Minyak Bumi	-	-	-	-	-
2 Gas Alam Cair	-	-	-	-	-
b Industri tanpa Migas	306,568.98	354,275.13	399,597.31	455,258.87	533,167.88
1 Makanan, Minuman & Tembakau	220,602.96	253,818.92	287,424.54	327,108.05	383,172.01
2 Tekstil, Barang dari kulit & Alas Kaki	3,644.00	4,230.32	4,688.46	5,235.48	6,093.50
3 Barang dari kayu & Hasil hutan lainnya	39,777.79	46,004.68	51,759.08	58,273.14	68,651.65
4 Kertas dan barang cetakan	2,569.73	2,961.22	3,328.41	4,097.33	4,789.65
5 Pupuk, Kimia & Barang dari karet/plastik	25,296.60	29,858.97	32,915.36	37,968.59	44,277.65
6 Semen & Barang Galian bukan logam	7,855.68	9,433.93	10,559.05	12,474.09	14,528.61
7 Logam Dasar Besi & Baja	2,078.42	2,432.43	2,700.99	3,000.16	3,405.97
8 Alat angkutan, Mesin & Peralatan	-	-	-	-	-
9 Barang Lainnya	4,743.80	5,534.66	6,221.42	7,102.04	8,248.84
4. LISTRIK, GAS & AIR BERSIH	36,199.99	44,111.18	53,443.97	60,369.81	69,068.08
a Listrik	32,656.17	39,650.25	47,302.43	53,782.86	61,989.50
b Gas Kota	-	-	-	-	-
c Air Bersih	3,543.82	4,460.98	6,141.54	6,586.94	7,078.58
5. BANGUNAN	243,130.70	276,908.89	304,976.38	360,181.25	432,702.30
6. PERDAGANGAN, HOTEL & RESTORAN	1,412,591.98	1,610,680.64	1,807,677.16	2,076,707.35	2,370,210.11
a Perdagangan	1,218,268.40	1,390,567.36	1,562,192.90	1,798,449.91	2,058,074.14
b Hotel	1,544.07	1,865.70	2,091.88	2,444.83	2,784.54
c Restoran	182,779.51	218,247.58	243,392.38	275,812.62	309,351.43
7. PENGANGKUTAN & KOMUNIKASI	146,035.48	166,234.74	184,983.30	207,931.40	233,895.04
a Pengangkutan	99,539.37	113,172.54	125,543.24	138,671.73	154,758.94
1 Angkutan Rel	3,877.81	4,466.80	5,020.68	6,191.73	7,030.09
2 Angkutan Jalan Raya	80,492.06	91,860.04	101,689.06	110,912.26	123,341.09
3 Angkutan Laut	-	-	-	-	-
4 Angk. Sungai, Danau dan Penyeberangan	-	-	-	-	-
5 Angkutan Udara	-	-	-	-	-
6 Jasa Penunjang Angkutan	15,169.50	16,845.70	18,833.50	21,567.74	24,387.77
b Komunikasi	46,496.11	53,062.20	59,440.06	69,259.67	79,136.10
8. KEUANGAN, PERSEWAAN & JASA PERUSAHAAN	288,861.06	323,918.47	358,550.23	399,964.91	446,525.64
a Bank	78,020.87	87,851.50	97,498.50	109,705.51	125,753.42
b Lembaga Keuangan Bukan Bank	27,952.63	31,016.24	33,711.27	37,793.26	42,050.49
c Jasa Penunjang Keuangan	-	-	-	-	-
d Sewa Bangunan	170,493.26	191,133.18	211,986.21	235,264.42	259,489.85
e Jasa Perusahaan	12,394.30	13,917.56	15,354.25	17,201.72	19,231.87
9. JASA - JASA	726,849.17	833,856.07	922,233.41	994,551.07	1,091,282.79
a Pemerintahan Umum	523,485.70	605,129.63	666,852.86	708,264.63	769,251.14
b Swasta	203,363.47	228,726.44	255,380.56	286,286.43	322,031.65
1 Sosial Kemasyarakatan	64,906.66	73,240.87	80,955.26	90,752.07	102,740.55
2 Hiburan dan Kebudayaan	4,061.91	4,788.58	5,332.71	6,086.56	6,908.24
3 Perorangan dan Rumah Tangga	134,394.90	150,697.00	169,092.58	189,447.81	212,382.85
P D R B DENGAN MIGAS	5,031,428.99	5,770,273.06	6,444,782.83	7,245,842.42	8,116,202.90
P D R B TANPA MIGAS	5,031,428.99	5,770,273.06	6,444,782.83	7,245,842.42	8,116,202.90

Keterangan:

* = angka perbaikan

** = angka sementara

Tabel 2

Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Ngawi Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan (2000) Tahun 2007-2011 (Juta Rupiah)

LAPANGAN USAHA	2007	2008	2009	2010*	2011**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. PERTANIAN	985,007.46	1,039,356.65	1,092,374.15	1,145,589.73	1,182,083.93
a Tanaman Bahan Makanan	788,739.33	838,220.97	887,646.05	927,707.11	945,489.15
b Tanaman Perkebunan	56,751.54	55,180.50	53,287.81	54,868.17	60,263.75
c Peternakan	68,173.87	69,635.11	72,591.82	77,479.33	83,902.44
d Kehutanan	58,067.86	62,834.62	64,874.23	70,085.23	75,860.48
e Perikanan	13,274.85	13,485.45	13,974.24	15,449.90	16,568.11
2. PERTAMBANGAN & PENGGALIAN	15,442.31	16,286.80	16,983.88	17,526.39	18,145.41
a Minyak dan Gas Bumi	-	-	-	-	-
b Pertambangan Tanpa Migas	-	-	-	-	-
c Penggalian	15,442.31	16,286.80	16,983.88	17,526.39	18,145.41
3. INDUSTRI PENGOLAHAN	162,859.61	173,860.51	184,792.71	196,280.68	209,719.30
a Industri Migas	-	-	-	-	-
1 Pengilangan Minyak Bumi	-	-	-	-	-
2 Gas Alam Cair	-	-	-	-	-
b Industri tanpa Migas	162,859.61	173,860.51	184,792.71	196,280.68	209,719.30
1 Makanan, Minuman & Tembakau	120,012.98	128,267.55	136,512.59	145,837.73	156,184.48
2 Tekstil, Barang dari kulit & Alas Kaki	2,081.75	2,151.72	2,247.00	2,352.54	2,510.44
3 Barang dari kayu & Hasil hutan lainnya	19,811.25	21,293.81	22,662.57	22,979.85	24,328.45
4 Kertas dan barang cetakan	1,437.94	1,521.01	1,614.44	1,761.63	1,870.77
5 Pupuk, Kimia & Barang dari karet/plastik	10,838.24	11,421.44	12,008.83	12,978.17	13,678.11
6 Semen & Barang Galian bukan logam	4,781.73	5,032.59	5,336.70	5,783.32	6,291.84
7 Logam Dasar Besi & Baja	1,058.41	1,117.40	1,177.10	1,215.48	1,285.63
8 Alat angkutan, Mesin & Peralatan	-	-	-	-	-
9 Barang Lainnya	2,837.32	3,054.99	3,233.48	3,371.97	3,569.57
4. LISTRIK, GAS & AIR BERSIH	14,673.00	16,013.48	17,819.46	19,108.85	20,651.62
a Listrik	13,149.45	14,412.31	15,917.50	17,120.86	18,570.54
b Gas Kota	-	-	-	-	-
c Air Bersih	1,523.55	1,601.17	1,901.96	1,987.99	2,081.08
5. BANGUNAN	116,758.32	120,634.70	127,066.94	135,663.44	147,557.05
6. PERDAGANGAN, HOTEL & RESTORAN	745,925.20	793,681.83	848,170.35	923,010.01	1,012,315.75
a Perdagangan	689,639.10	681,380.18	729,524.02	797,155.69	876,044.10
b Hotel	813.33	867.07	923.98	1,002.20	1,086.13
c Restoran	105,472.78	111,434.58	117,722.35	124,852.12	135,185.52
7. PENGANGKUTAN & KOMUNIKASI	66,037.18	70,403.69	75,655.53	81,775.64	88,463.67
a Pengangkutan	46,188.48	48,813.31	52,043.68	55,179.24	58,806.70
1 Angkutan Rel	1,477.08	1,598.93	1,732.12	2,058.97	2,261.84
2 Angkutan Jalan Raya	36,235.54	38,277.77	40,790.17	42,774.87	45,451.48
3 Angkutan Laut	-	-	-	-	-
4 Angk. Sungai, Danau dan Penyeberangan	-	-	-	-	-
5 Angkutan Udara	-	-	-	-	-
6 Jasa Penunjang Angkutan	8,475.86	8,936.61	9,521.38	10,345.40	11,093.37
b Komunikasi	19,848.71	21,590.38	23,611.86	26,596.39	29,656.97
8. KEUANGAN, PERSEWAAN & JASA PERUSAHAAN	165,732.93	173,209.38	180,511.25	190,048.43	201,371.53
a Bank	41,190.11	43,294.92	45,767.50	48,728.91	52,609.83
b Lembaga Keuangan Bukan Bank	15,374.12	15,918.36	16,611.45	17,764.87	19,029.96
c Jasa Penunjang Keuangan	-	-	-	-	-
d Sewa Bangunan	101,970.54	106,402.18	110,056.67	115,024.01	120,616.01
e Jasa Perusahaan	7,198.16	7,593.92	8,075.64	8,530.64	9,115.73
9. JASA - JASA	367,281.87	381,888.39	399,228.25	412,818.32	433,126.72
a Pemerintahan Umum	255,209.87	262,566.57	271,522.72	277,469.06	287,383.33
b Swasta	112,072.01	119,321.82	127,705.53	135,349.26	145,743.39
1 Sosial Kemasyarakatan	27,325.04	28,974.00	30,894.28	32,902.40	35,787.17
2 Hiburan dan Kebudayaan	2,643.21	2,919.08	3,118.37	3,398.03	3,707.93
3 Perorangan dan Rumah Tangga	82,103.75	87,428.74	93,692.88	99,048.82	106,248.28
P D R B DENGAN MIGAS	2,639,717.89	2,785,335.43	2,942,602.51	3,121,821.49	3,313,434.98
P D R B TANPA MIGAS	2,639,717.89	2,785,335.43	2,942,602.51	3,121,821.49	3,313,434.98

Keterangan:

* = angka perbaikan

** = angka sementara

Tabel 3

Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Ngawi Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Berlaku Tahun 2007-2011 (%)

LAPANGAN USAHA	2007	2008	2009	2010*	2011**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. PERTANIAN	36.64	36.90	36.91	36.63	35.72
a Tanaman Bahan Makanan	28.82	29.27	29.40	29.01	27.89
b Tanaman Perkebunan	2.08	1.97	1.90	1.87	1.91
c Peternakan	3.19	3.09	3.06	3.12	3.20
d Kehutanan	2.16	2.17	2.15	2.22	2.30
e Perikanan	0.39	0.40	0.40	0.41	0.43
2. PERTAMBANGAN & PENGGALIAN	0.55	0.54	0.54	0.50	0.49
a Pertambangan Migas	-	-	-	-	-
b Pertambangan Non Migas	-	-	-	-	-
c Penggalian	0.55	0.54	0.54	0.50	0.49
3. INDUSTRI PENGOLAHAN	6.09	6.14	6.20	6.28	6.57
a Industri Migas	-	-	-	-	-
1 Makanan, Minuman & Tembakau	-	-	-	-	-
2 Tekstil, Barang dari kulit & Alas Kaki	-	-	-	-	-
b Industri tanpa Migas	6.09	6.14	6.20	6.28	6.57
1 Makanan, Minuman & Tembakau	4.38	4.40	4.46	4.51	4.72
2 Tekstil, Barang dari kulit & Alas Kaki	0.07	0.07	0.07	0.07	0.08
3 Barang dari kayu & Hasil hutan lainnya	0.79	0.80	0.80	0.80	0.85
4 Kertas dan barang cetakan	0.05	0.05	0.05	0.06	0.06
5 Pupuk, Kimia & Barang dari karet/plastik	0.50	0.52	0.51	0.52	0.55
6 Semen & Barang Galian bukan logam	0.16	0.16	0.16	0.17	0.18
7 Logam Dasar Besi & Baja	0.04	0.04	0.04	0.04	0.04
8 Alat angkutan, Mesin & Peralatan	-	-	-	-	-
9 Barang Lainnya	0.09	0.10	0.10	0.10	0.10
4. LISTRIK, GAS & AIR BERSIH	0.72	0.76	0.83	0.83	0.85
a Listrik	0.65	0.69	0.73	0.74	0.76
b Gas Kota	-	-	-	-	-
c Air Bersih	0.07	0.08	0.10	0.09	0.09
5. BANGUNAN	4.83	4.80	4.73	4.97	5.33
6. PERDAGANGAN, HOTEL & RESTORAN	28.08	27.91	28.05	28.66	29.20
a Perdagangan	24.21	24.10	24.24	24.82	25.36
b Hotel	0.03	0.03	0.03	0.03	0.03
c Restoran	3.83	3.78	3.78	3.81	3.81
7. PENGANGKUTAN & KOMUNIKASI	2.90	2.88	2.87	2.87	2.88
a Pengangkutan	1.98	1.96	1.95	1.91	1.91
1 Angkutan Rel	0.08	0.08	0.08	0.09	0.09
2 Angkutan Jalan Raya	1.60	1.59	1.58	1.53	1.52
3 Angkutan Laut	-	-	-	-	-
4 Angk. Sungai, Danau dan Penyeberangan	-	-	-	-	-
5 Angkutan Udara	-	-	-	-	-
6 Jasa Penunjang Angkutan	0.30	0.29	0.29	0.30	0.30
b Komunikasi	0.92	0.92	0.92	0.96	0.98
8. KEUANGAN, PERSEWAAN & JASA PERUSAHAAN	5.74	5.61	5.56	5.52	5.50
a Bank	1.55	1.52	1.51	1.51	1.55
b Lembaga Keuangan Bukan Bank	0.56	0.54	0.52	0.52	0.52
c Jasa Penunjang Keuangan	-	-	-	-	-
d Sewa Bangunan	3.39	3.31	3.29	3.25	3.20
e Jasa Perusahaan	0.25	0.24	0.24	0.24	0.24
9. JASA - JASA	14.45	14.45	14.31	13.73	13.45
a Pemerintahan Umum	10.40	10.49	10.35	9.77	9.48
b Swasta	4.04	3.96	3.96	3.95	3.97
1 Sosial Kemasyarakatan	1.29	1.27	1.26	1.25	1.27
2 Hiburan dan Kebudayaan	0.08	0.08	0.08	0.08	0.09
3 Perorangan dan Rumah Tangga	2.67	2.61	2.62	2.61	2.62
P D R B DENGAN MIGAS	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00
P D R B TANPA MIGAS	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00

Keterangan:

* = angka perbaikan

** = angka sementara

Tabel 4

Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Ngawi Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan (2000)
Tahun 2007-2011 (%)

LAPANGAN USAHA	2007	2008	2009	2010*	2011**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. PERTANIAN	37.31	37.32	37.12	36.70	35.68
a Tanaman Bahan Makanan	29.88	30.09	30.17	29.72	28.54
b Tanaman Perkebunan	2.15	1.98	1.81	1.76	1.82
c Peternakan	2.58	2.50	2.47	2.48	2.53
d Kehutanan	2.20	2.26	2.20	2.25	2.29
e Perikanan	0.50	0.48	0.47	0.49	0.50
2. PERTAMBANGAN & PENGGALIAN	0.58	0.58	0.58	0.56	0.55
a Pertambangan Migas	-	-	-	-	-
b Pertambangan Non Migas	-	-	-	-	-
c Penggalian	0.58	0.58	0.58	0.56	0.55
3. INDUSTRI PENGOLAHAN	6.17	6.24	6.28	6.29	6.33
a Industri Migas	-	-	-	-	-
1 Makanan, Minuman & Tembakau	-	-	-	-	-
2 Tekstil, Barang dari kulit & Alas Kaki	-	-	-	-	-
b Industri tanpa Migas	6.17	6.24	6.28	6.29	6.33
1 Makanan, Minuman & Tembakau	4.55	4.61	4.64	4.67	4.71
2 Tekstil, Barang dari kulit & Alas Kaki	0.08	0.08	0.08	0.08	0.08
3 Barang dari kayu & Hasil hutan lainnya	0.75	0.76	0.77	0.74	0.73
4 Kertas dan barang cetakan	0.05	0.05	0.05	0.06	0.06
5 Pupuk, Kimia & Barang dari karet/plastik	0.41	0.41	0.41	0.42	0.41
6 Semen & Barang Galian bukan logam	0.18	0.18	0.18	0.19	0.19
7 Logam Dasar Besi & Baja	0.04	0.04	0.04	0.04	0.04
8 Alat angkutan, Mesin & Peralatan	-	-	-	-	-
9 Barang Lainnya	0.11	0.11	0.11	0.11	0.11
4. LISTRIK, GAS & AIR BERSIH	0.56	0.57	0.61	0.61	0.62
a Listrik	0.50	0.52	0.54	0.55	0.56
b Gas Kota	-	-	-	-	-
c Air Bersih	0.06	0.06	0.06	0.06	0.06
5. BANGUNAN	4.42	4.33	4.32	4.35	4.45
6. PERDAGANGAN, HOTEL & RESTORAN	28.26	28.50	28.82	29.57	30.55
a Perdagangan	24.23	24.46	24.79	25.53	26.44
b Hotel	0.03	0.03	0.03	0.03	0.03
c Restoran	4.00	4.00	4.00	4.00	4.08
7. PENGANGKUTAN & KOMUNIKASI	2.50	2.53	2.57	2.62	2.67
a Pengangkutan	1.75	1.75	1.77	1.77	1.77
1 Angkutan Rel	0.06	0.06	0.06	0.07	0.07
2 Angkutan Jalan Raya	1.37	1.37	1.39	1.37	1.37
3 Angkutan Laut	-	-	-	-	-
4 Angk. Sungai, Danau dan Penyeberangan	-	-	-	-	-
5 Angkutan Udara	-	-	-	-	-
6 Jasa Penunjang Angkutan	0.32	0.32	0.32	0.33	0.33
b Komunikasi	0.75	0.78	0.80	0.85	0.90
8. KEUANGAN, PERSEWAAN & JASA PERUSAHAAN	6.28	6.22	6.13	6.09	6.08
a Bank	1.56	1.55	1.56	1.56	1.59
b Lembaga Keuangan Bukan Bank	0.58	0.57	0.56	0.57	0.57
c Jasa Penunjang Keuangan	-	-	-	-	-
d Sewa Bangunan	3.86	3.82	3.74	3.68	3.64
e Jasa Perusahaan	0.27	0.27	0.27	0.27	0.28
9. JASA - JASA	13.91	13.71	13.57	13.22	13.07
a Pemerintahan Umum	9.67	9.43	9.23	8.89	8.67
b Swasta	4.25	4.28	4.34	4.34	4.40
1 Sosial Kemasyarakatan	1.04	1.04	1.05	1.05	1.08
2 Hiburan dan Kebudayaan	0.10	0.10	0.11	0.11	0.11
3 Perorangan dan Rumah Tangga	3.11	3.14	3.18	3.17	3.21
P D R B DENGAN MIGAS	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00
P D R B TANPA MIGAS	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00

Keterangan:

* = angka perbaikan

** = angka sementara

Tabel 5

Indeks Perkembangan Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Ngawi Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Berlaku Tahun 2007-2011 (%)

LAPANGAN USAHA	2007	2008	2009	2010*	2011**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. PERTANIAN	221.05	255.32	285.23	318.31	347.70
a Tanaman Bahan Makanan	218.14	254.09	285.08	316.30	340.52
b Tanaman Perkebunan	270.59	293.97	316.99	351.17	401.43
c Peternakan	255.16	283.94	314.36	359.51	413.63
d Kehutanan	192.02	221.40	244.05	283.35	328.98
e Perikanan	178.08	205.67	229.33	269.49	313.17
2. PERTAMBANGAN & PENGGALIAN	237.31	265.78	296.35	311.49	340.18
a Pertambangan Migas	-	-	-	-	-
b Pertambangan Non Migas	-	-	-	-	-
c Penggalian	237.31	265.78	296.35	311.49	340.18
3. INDUSTRI PENGOLAHAN	239.97	277.31	312.79	356.36	417.34
a Industri Migas	-	-	-	-	-
1 Makanan, Minuman & Tembakau	-	-	-	-	-
2 Tekstil, Barang dari kulit & Alas Kaki	-	-	-	-	-
b Industri tanpa Migas	239.97	277.31	312.79	356.36	417.34
1 Makanan, Minuman & Tembakau	241.42	277.77	314.55	357.97	419.33
2 Tekstil, Barang dari kulit & Alas Kaki	202.62	235.23	260.70	291.12	338.83
3 Barang dari kayu & Hasil hutan lainnya	231.86	268.16	301.70	339.67	400.17
4 Kertas dan barang cetakan	235.91	271.85	305.55	376.14	439.70
5 Pupuk, Kimia & Barang dari karet/plastik	268.77	317.24	349.71	403.40	470.43
6 Semen & Barang Galian bukan logam	215.88	259.25	290.17	342.79	399.25
7 Logam Dasar Besi & Baja	210.51	246.36	273.56	303.86	344.96
8 Alat angkutan, Mesin & Peralatan	-	-	-	-	-
9 Barang Lainnya	206.86	241.35	271.30	309.70	359.71
4. LISTRIK, GAS & AIR BERSIH	362.00	441.12	534.44	603.70	690.69
a Listrik	376.19	456.75	544.90	619.56	714.09
b Gas Kota	-	-	-	-	-
c Air Bersih	268.67	338.20	465.61	499.38	536.65
5. BANGUNAN	284.19	323.67	356.48	421.01	505.77
6. PERDAGANGAN, HOTEL & RESTORAN	273.08	311.38	349.46	401.47	458.21
a Perdagangan	276.73	315.87	354.86	408.52	467.50
b Hotel	273.76	330.79	370.89	433.47	493.70
c Restoran	252.07	285.37	318.24	360.63	404.49
7. PENGANGKUTAN & KOMUNIKASI	326.42	371.58	413.48	464.78	522.81
a Pengangkutan	306.85	348.88	387.02	427.49	477.08
1 Angkutan Rel	196.14	225.93	253.95	313.18	355.58
2 Angkutan Jalan Raya	331.04	377.79	418.21	456.14	507.26
3 Angkutan Laut	-	-	-	-	-
4 Angk. Sungai, Danau dan Penyeberangan	-	-	-	-	-
5 Angkutan Udara	-	-	-	-	-
6 Jasa Penunjang Angkutan	246.80	274.07	306.42	350.90	396.78
b Komunikasi	378.04	431.43	483.28	563.12	643.42
8. KEUANGAN, PERSEWAAN & JASA PERUSAHAAN	253.07	283.78	314.12	350.40	391.20
a Bank	324.84	365.76	405.93	456.75	523.57
b Lembaga Keuangan Bukan Bank	228.47	253.51	275.53	308.90	343.69
c Jasa Penunjang Keuangan	-	-	-	-	-
d Sewa Bangunan	233.57	261.84	290.41	322.30	355.49
e Jasa Perusahaan	253.17	284.29	313.63	351.37	392.84
9. JASA - JASA	249.18	285.86	316.16	340.95	374.11
a Pemerintahan Umum	249.14	287.99	317.37	337.08	366.10
b Swasta	249.28	280.37	313.04	350.93	394.74
1 Sosial Kemasyarakatan	285.07	321.68	355.56	398.59	451.24
2 Hiburan dan Kebudayaan	233.95	275.80	307.14	350.56	397.89
3 Perorangan dan Rumah Tangga	235.47	264.03	296.26	331.92	372.11
P D R B DENGAN MIGAS	247.03	283.30	316.42	355.75	398.48
P D R B TANPA MIGAS	247.03	283.30	316.42	355.75	398.48

Keterangan:

* = angka perbaikan

** = angka sementara

Tabel 6
Indeks Perkembangan Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Ngawi Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan (2000)
Tahun 2007-2011 (%)

LAPANGAN USAHA	2007	2008	2009	2010*	2011**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. PERTANIAN	118.12	124.64	131.00	137.38	141.75
a Tanaman Bahan Makanan	118.67	126.12	133.55	139.58	142.25
b Tanaman Perkebunan	146.77	142.71	137.81	141.90	155.85
c Peternakan	108.55	110.88	115.58	123.36	133.59
d Kehutanan	102.50	110.91	114.51	123.71	133.90
e Perikanan	119.26	121.16	125.55	138.81	148.85
2. PERTAMBANGAN & PENGGALIAN	131.72	138.92	144.87	149.50	154.78
a Pertambangan Migas	-	-	-	-	-
b Pertambangan Non Migas	-	-	-	-	-
c Penggalian	131.72	138.92	144.87	149.50	154.78
3. INDUSTRI PENGOLAHAN	127.48	136.09	144.65	153.64	164.16
a Industri Migas	-	-	-	-	-
1 Makanan, Minuman & Tembakau	-	-	-	-	-
2 Tekstil, Barang dari kulit & Alas Kaki	-	-	-	-	-
b Industri tanpa Migas	127.48	136.09	144.65	153.64	164.16
1 Makanan, Minuman & Tembakau	131.34	140.37	149.39	159.60	170.92
2 Tekstil, Barang dari kulit & Alas Kaki	115.76	119.65	124.94	130.81	139.59
3 Barang dari kayu & Hasil hutan lainnya	115.48	124.12	132.10	133.95	141.81
4 Kertas dan barang cetakan	132.01	139.63	148.21	161.72	171.74
5 Pupuk, Kimia & Barang dari karet/plastik	115.15	121.35	127.59	137.89	145.32
6 Semen & Barang Galian bukan logam	131.40	138.30	146.66	158.93	172.90
7 Logam Dasar Besi & Baja	107.20	113.17	119.22	123.11	130.21
8 Alat angkutan, Mesin & Peralatan	-	-	-	-	-
9 Barang Lainnya	123.73	133.22	141.00	147.04	155.66
4. LISTRIK, GAS & AIR BERSIH	146.73	160.14	178.20	191.09	206.52
a Listrik	151.48	166.02	183.36	197.22	213.92
b Gas Kota	-	-	-	-	-
c Air Bersih	115.51	121.39	144.19	150.72	157.77
5. BANGUNAN	136.48	141.01	148.53	158.57	172.48
6. PERDAGANGAN, HOTEL & RESTORAN	144.20	153.44	163.97	178.44	195.70
a Perdagangan	145.30	154.78	165.71	181.08	199.00
b Hotel	144.20	153.73	163.82	177.69	192.57
c Restoran	137.91	145.70	153.93	163.25	176.76
7. PENGANGKUTAN & KOMUNIKASI	147.61	157.37	169.11	182.79	197.74
a Pengangkutan	142.39	150.48	160.44	170.10	181.29
1 Angkutan Rel	74.71	80.87	87.61	104.14	114.40
2 Angkutan Jalan Raya	149.02	157.42	167.76	175.92	186.93
3 Angkutan Laut	-	-	-	-	-
4 Angk. Sungai, Danau dan Penyeberangan	-	-	-	-	-
5 Angkutan Udara	-	-	-	-	-
6 Jasa Penunjang Angkutan	137.90	145.40	154.91	168.32	180.49
b Komunikasi	161.38	175.54	191.98	216.24	241.13
8. KEUANGAN, PERSEWAAN & JASA PERUSAHAAN	145.20	151.75	158.14	166.50	176.42
a Bank	171.49	180.26	190.55	202.88	219.04
b Lembaga Keuangan Bukan Bank	125.66	130.11	135.77	145.20	155.54
c Jasa Penunjang Keuangan	-	-	-	-	-
d Sewa Bangunan	139.70	145.77	150.77	157.58	165.24
e Jasa Perusahaan	147.03	155.12	164.96	174.25	186.20
9. JASA - JASA	125.91	130.92	136.86	141.52	148.48
a Pemerintahan Umum	121.46	124.96	129.22	132.05	136.77
b Swasta	137.38	146.26	156.54	165.91	178.65
1 Sosial Kemasyarakatan	120.01	127.26	135.69	144.51	157.18
2 Hiburan dan Kebudayaan	152.24	168.13	179.61	195.71	213.56
3 Perorangan dan Rumah Tangga	143.85	153.18	164.16	173.54	186.15
P D R B DENGAN MIGAS	129.60	136.75	144.47	153.27	162.68
P D R B TANPA MIGAS	129.60	136.75	144.47	153.27	162.68

Keterangan:

* = angka perbaikan

** = angka sementara

Tabel 7

Indeks Berantai Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Ngawi Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Berlaku Tahun 2007-2011
(%)

LAPANGAN USAHA	2007	2008	2009	2010*	2011**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. PERTANIAN	113.09	115.50	111.72	111.59	109.23
a Tanaman Bahan Makanan	114.33	116.48	112.20	110.95	107.66
b Tanaman Perkebunan	112.41	108.64	107.83	110.78	114.31
c Peternakan	104.36	111.28	110.72	114.36	115.05
d Kehutanan	111.97	115.30	110.23	116.10	116.10
e Perikanan	110.22	115.49	111.51	117.51	116.21
2. PERTAMBANGAN & PENGGALIAN	116.29	112.00	111.50	105.11	109.21
a Pertambangan Migas	-	-	-	-	-
b Pertambangan Non Migas	-	-	-	-	-
c Penggalian	116.29	112.00	111.50	105.11	109.21
3. INDUSTRI PENGOLAHAN	111.28	115.56	112.79	113.93	117.11
a Industri Migas	-	-	-	-	-
1 Makanan, Minuman & Tembakau	-	-	-	-	-
2 Tekstil, Barang dari kulit & Alas Kaki	-	-	-	-	-
b Industri tanpa Migas	111.28	115.56	112.79	113.93	117.11
1 Makanan, Minuman & Tembakau	110.60	115.06	113.24	113.81	117.14
2 Tekstil, Barang dari kulit & Alas Kaki	109.80	116.09	110.83	111.67	116.39
3 Barang dari kayu & Hasil hutan lainnya	115.35	115.65	112.51	112.59	117.81
4 Kertas dan barang cetakan	115.80	115.23	112.40	123.10	116.90
5 Pupuk, Kimia & Barang dari karet/plastik	109.60	118.04	110.24	115.35	116.62
6 Semen & Barang Galian bukan logam	116.20	120.09	111.93	118.14	116.47
7 Logam Dasar Besi & Baja	109.30	117.03	111.04	111.08	113.53
8 Alat angkutan, Mesin & Peralatan	-	-	-	-	-
9 Barang Lainnya	111.09	116.67	112.41	114.15	116.15
4. LISTRIK, GAS & AIR BERSIH	113.31	121.85	121.16	112.96	114.41
a Listrik	110.96	121.42	119.30	113.70	115.26
b Gas Kota	-	-	-	-	-
c Air Bersih	140.84	125.88	137.67	107.25	107.46
5. BANGUNAN	119.87	113.89	110.14	118.10	120.13
6. PERDAGANGAN, HOTEL & RESTORAN	113.80	114.02	112.23	114.88	114.13
a Perdagangan	114.27	114.14	112.34	115.12	114.44
b Hotel	110.60	120.83	112.12	116.87	113.90
c Restoran	110.97	113.21	111.52	113.32	112.16
7. PENGANGKUTAN & KOMUNIKASI	114.80	113.83	111.28	112.41	112.49
a Pengangkutan	111.86	113.70	110.93	110.46	111.60
1 Angkutan Rel	110.99	115.19	112.40	123.32	113.54
2 Angkutan Jalan Raya	112.30	114.12	110.70	109.07	111.21
3 Angkutan Laut	-	-	-	-	-
4 Angk. Sungai, Danau dan Penyeberangan	-	-	-	-	-
5 Angkutan Udara	-	-	-	-	-
6 Jasa Penunjang Angkutan	109.82	111.05	111.80	114.52	113.08
b Komunikasi	121.62	114.12	112.02	116.52	114.26
8. KEUANGAN, PERSEWAAN & JASA PERUSAHAAN	112.22	112.14	110.69	111.55	111.64
a Bank	114.86	112.60	110.98	112.52	114.63
b Lembaga Keuangan Bukan Bank	114.83	110.96	108.69	112.11	111.26
c Jasa Penunjang Keuangan	-	-	-	-	-
d Sewa Bangunan	110.60	112.11	110.91	110.98	110.30
e Jasa Perusahaan	112.90	112.29	110.32	112.03	111.80
9. JASA - JASA	110.88	114.72	110.60	107.84	109.73
a Pemerintahan Umum	111.50	115.60	110.20	106.21	108.61
b Swasta	109.32	112.47	111.65	112.10	112.49
1 Sosial Kemasyarakatan	121.10	112.84	110.53	112.10	113.21
2 Hiburan dan Kebudayaan	110.64	117.89	111.36	114.14	113.50
3 Perorangan dan Rumah Tangga	104.38	112.13	112.21	112.04	112.11
P D R B DENGAN MIGAS	113.18	114.68	111.69	112.43	112.01
P D R B TANPA MIGAS	113.18	114.68	111.69	112.43	112.01

Keterangan:

* = angka perbaikan

** = angka sementara

Tabel 8

Indeks Berantai Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Ngawi Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan (2000) Tahun 2007-2011 (%)

LAPANGAN USAHA	2007	2008	2009	2010*	2011**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. PERTANIAN	104.67	105.52	105.10	104.87	103.19
a Tanaman Bahan Makanan	105.63	106.27	105.90	104.51	101.92
b Tanaman Perkebunan	103.34	97.23	96.57	102.97	109.83
c Peternakan	95.64	102.14	104.25	106.73	108.29
d Kehutanan	104.55	108.21	103.25	108.03	108.24
e Perikanan	105.28	101.59	103.62	110.56	107.24
2. PERTAMBANGAN & PENGGALIAN	107.21	105.47	104.28	103.19	103.53
a Pertambangan Migas	-	-	-	-	-
b Pertambangan Non Migas	-	-	-	-	-
c Penggalian	107.21	105.47	104.28	103.19	103.53
3. INDUSTRI PENGOLAHAN	104.80	106.75	106.29	106.22	106.85
a Industri Migas	-	-	-	-	-
1 Makanan, Minuman & Tembakau	-	-	-	-	-
2 Tekstil, Barang dari kulit & Alas Kaki	-	-	-	-	-
b Industri tanpa Migas	104.80	106.75	106.29	106.22	106.85
1 Makanan, Minuman & Tembakau	105.03	106.88	106.43	106.83	107.09
2 Tekstil, Barang dari kulit & Alas Kaki	103.20	103.36	104.43	104.70	106.71
3 Barang dari kayu & Hasil hutan lainnya	103.60	107.48	106.43	101.40	105.87
4 Kertas dan barang cetakan	107.06	105.78	106.14	109.12	106.20
5 Pupuk, Kimia & Barang dari karet/plastik	103.67	105.38	105.14	108.07	105.39
6 Semen & Barang Galian bukan logam	107.60	105.25	106.04	108.37	108.79
7 Logam Dasar Besi & Baja	101.48	105.57	105.34	103.26	105.77
8 Alat angkutan, Mesin & Peralatan	-	-	-	-	-
9 Barang Lainnya	104.50	107.67	105.84	104.28	105.86
4. LISTRIK, GAS & AIR BERSIH	106.87	109.14	111.28	107.24	108.07
a Listrik	107.12	109.60	110.44	107.56	108.47
b Gas Kota	-	-	-	-	-
c Air Bersih	104.70	105.09	118.79	104.52	104.68
5. BANGUNAN	105.74	103.32	105.33	106.77	108.77
6. PERDAGANGAN, HOTEL & RESTORAN	106.95	106.40	106.87	108.82	109.68
a Perdagangan	107.25	106.53	107.07	109.27	109.90
b Hotel	104.83	106.61	106.56	108.47	108.37
c Restoran	105.23	105.65	105.64	106.06	108.28
7. PENGANGKUTAN & KOMUNIKASI	107.31	106.61	107.46	108.09	108.18
a Pengangkutan	105.00	105.68	106.62	106.02	106.57
1 Angkutan Rel	103.28	108.25	108.33	118.87	109.85
2 Angkutan Jalan Raya	105.22	105.64	106.56	104.87	106.26
3 Angkutan Laut	-	-	-	-	-
4 Angk. Sungai, Danau dan Penyeberangan	-	-	-	-	-
5 Angkutan Udara	-	-	-	-	-
6 Jasa Penunjang Angkutan	104.36	105.44	106.54	108.65	107.23
b Komunikasi	113.12	108.77	109.36	112.64	111.51
8. KEUANGAN, PERSEWAAN & JASA PERUSAHAAN	103.62	104.51	104.22	105.28	105.96
a Bank	104.31	105.11	105.71	106.47	107.96
b Lembaga Keuangan Bukan Bank	102.29	103.54	104.35	106.94	107.12
c Jasa Penunjang Keuangan	-	-	-	-	-
d Sewa Bangunan	103.46	104.35	103.43	104.51	104.86
e Jasa Perusahaan	104.98	105.50	106.34	105.63	106.86
9. JASA - JASA	103.11	103.98	104.54	103.40	104.92
a Pemerintahan Umum	102.37	102.88	103.41	102.19	103.57
b Swasta	104.85	106.47	107.03	105.99	107.68
1 Sosial Kemasyarakatan	102.56	106.03	106.63	106.50	108.77
2 Hiburan dan Kebudayaan	103.49	110.44	106.83	108.97	109.12
3 Perorangan dan Rumah Tangga	105.68	106.49	107.16	105.72	107.27
P D R B DENGAN MIGAS	105.16	105.52	105.65	106.09	106.14
P D R B TANPA MIGAS	105.16	105.52	105.65	106.09	106.14

Keterangan:

* = angka perbaikan

** = angka sementara

Tabel 9

Indeks Harga Implisit Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Ngawi Menurut Lapangan Usaha Tahun 2007-2011 (%)

LAPANGAN USAHA	2007	2008	2009	2010*	2011**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. PERTANIAN	187.14	204.85	217.74	231.70	245.28
a Tanaman Bahan Makanan	183.82	201.48	213.46	226.61	239.37
b Tanaman Perkebunan	184.37	206.00	230.01	247.48	257.57
c Peternakan	235.07	256.09	271.98	291.42	309.62
d Kehutanan	187.35	199.62	213.13	229.05	245.69
e Perikanan	149.32	169.75	182.67	194.15	210.39
2. PERTAMBANGAN & PENGGALIAN	180.16	191.32	204.56	208.36	219.79
a Pertambangan Migas	-	-	-	-	-
b Pertambangan Non Migas	-	-	-	-	-
c Penggalian	180.16	191.32	204.56	208.36	219.79
3. INDUSTRI PENGOLAHAN	188.24	203.77	216.24	231.94	254.23
a Industri Migas	-	-	-	-	-
1 Makanan, Minuman & Tembakau	-	-	-	-	-
2 Tekstil, Barang dari kulit & Alas Kaki	-	-	-	-	-
b Industri tanpa Migas	188.24	203.77	216.24	231.94	254.23
1 Makanan, Minuman & Tembakau	183.82	197.88	210.55	224.30	245.33
2 Tekstil, Barang dari kulit & Alas Kaki	175.05	196.60	208.65	222.55	242.73
3 Barang dari kayu & Hasil hutan lainnya	200.78	216.05	228.39	253.58	282.19
4 Kertas dan barang cetakan	178.71	194.69	206.16	232.59	256.03
5 Pupuk, Kimia & Barang dari karet/plastik	233.40	261.43	274.09	292.56	323.71
6 Semen & Barang Galian bukan logam	164.29	187.46	197.86	215.69	230.91
7 Logam Dasar Besi & Baja	196.37	217.69	229.46	246.83	264.93
8 Alat angkutan, Mesin & Peralatan	-	-	-	-	-
9 Barang Lainnya	167.19	181.17	192.41	210.62	231.09
4. LISTRIK, GAS & AIR BERSIH	246.71	275.46	299.92	315.93	334.44
a Listrik	248.35	275.11	297.17	314.14	333.81
b Gas Kota	-	-	-	-	-
c Air Bersih	232.60	278.60	322.91	331.34	340.14
5. BANGUNAN	208.23	229.54	240.01	265.50	293.24
6. PERDAGANGAN, HOTEL & RESTORAN	189.37	202.94	213.13	224.99	234.14
a Perdagangan	190.46	204.08	214.14	225.61	234.93
b Hotel	189.85	215.17	226.40	243.95	256.37
c Restoran	182.78	195.85	206.75	220.91	228.83
7. PENGANGKUTAN & KOMUNIKASI	221.14	236.12	244.51	254.27	264.40
a Pengangkutan	215.51	231.85	241.23	251.31	263.17
1 Angkutan Rel	262.53	279.36	289.86	300.72	310.81
2 Angkutan Jalan Raya	222.14	239.98	249.30	259.29	271.37
3 Angkutan Laut	-	-	-	-	-
4 Angk. Sungai, Danau dan Penyeberangan	-	-	-	-	-
5 Angkutan Udara	-	-	-	-	-
6 Jasa Penunjang Angkutan	178.97	188.50	197.80	208.48	219.84
b Komunikasi	234.25	245.77	251.74	260.41	266.84
8. KEUANGAN, PERSEWAAN & JASA PERUSAHAAN	174.29	187.01	198.63	210.45	221.74
a Bank	189.42	202.91	213.03	225.13	239.03
b Lembaga Keuangan Bukan Bank	181.82	194.85	202.94	212.74	220.97
c Jasa Penunjang Keuangan	-	-	-	-	-
d Sewa Bangunan	167.20	179.63	192.62	204.54	215.14
e Jasa Perusahaan	172.19	183.27	190.13	201.65	210.97
9. JASA - JASA	197.90	218.35	231.00	240.92	251.95
a Pemerintahan Umum	205.12	230.47	245.60	255.26	267.67
b Swasta	181.46	191.69	199.98	211.52	220.96
1 Sosial Kemasyarakatan	237.54	252.78	262.04	275.82	287.09
2 Hiburan dan Kebudayaan	153.67	164.04	171.01	179.12	186.31
3 Perorangan dan Rumah Tangga	163.69	172.37	180.48	191.27	199.89
P D R B DENGAN MIGAS	190.60	207.17	219.02	232.10	244.95
P D R B TANPA MIGAS	190.60	207.17	219.02	232.10	244.95

Keterangan:

* = angka perbaikan

** = angka sementara

Tabel 10

Laju Inflasi Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Ngawi Menurut Lapangan Usaha Tahun 2007-2011 (%)

LAPANGAN USAHA	2007	2008	2009	2010*	2011**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. PERTANIAN	8.04	9.46	6.29	6.41	5.86
a Tanaman Bahan Makanan	8.23	9.60	5.95	6.16	5.63
b Tanaman Perkebunan	8.78	11.73	11.66	7.59	4.08
c Peternakan	9.11	8.94	6.21	7.15	6.25
d Kehutanan	7.09	6.55	6.77	7.47	7.26
e Perikanan	4.70	13.69	7.61	6.28	8.37
2. PERTAMBANGAN & PENGGALIAN	8.47	6.19	6.92	1.86	5.48
a Pertambangan Migas	-	-	-	-	-
b Pertambangan Non Migas	-	-	-	-	-
c Penggalian	8.47	6.19	6.92	1.86	5.48
3. INDUSTRI PENGOLAHAN	6.19	8.25	6.12	7.26	9.61
a Industri Migas	-	-	-	-	-
1 Makanan, Minuman & Tembakau	-	-	-	-	-
2 Tekstil, Barang dari kulit & Alas Kaki	-	-	-	-	-
b Industri tanpa Migas	6.19	8.25	6.12	7.26	9.61
1 Makanan, Minuman & Tembakau	5.30	7.65	6.40	6.53	9.38
2 Tekstil, Barang dari kulit & Alas Kaki	6.40	12.31	6.13	6.66	9.07
3 Barang dari kayu & Hasil hutan lainnya	11.34	7.60	5.71	11.03	11.28
4 Kertas dan barang cetakan	8.16	8.94	5.90	12.82	10.08
5 Pupuk, Kimia & Barang dari karet/plastik	5.72	12.01	4.84	6.74	10.65
6 Semen & Barang Galian bukan logam	7.99	14.10	5.55	9.01	7.06
7 Logam Dasar Besi & Baja	7.71	10.85	5.41	7.57	7.33
8 Alat angkutan, Mesin & Peralatan	-	-	-	-	-
9 Barang Lainnya	6.30	8.36	6.20	9.47	9.72
4. LISTRIK, GAS & AIR BERSIH	6.03	11.65	8.88	5.34	5.86
a Listrik	3.58	10.78	8.02	5.71	6.26
b Gas Kota	-	-	-	-	-
c Air Bersih	34.52	19.78	15.90	2.61	2.66
5. BANGUNAN	13.37	10.23	4.56	10.62	10.45
6. PERDAGANGAN, HOTEL & RESTORAN	6.40	7.16	5.02	5.57	4.06
a Perdagangan	6.55	7.15	4.93	5.36	4.13
b Hotel	5.50	13.34	5.22	7.75	5.09
c Restoran	5.45	7.15	5.56	6.85	3.59
7. PENGANGKUTAN & KOMUNIKASI	6.98	6.77	3.55	3.99	3.98
a Pengangkutan	6.54	7.58	4.05	4.18	4.72
1 Angkutan Rel	7.47	6.41	3.76	3.75	3.36
2 Angkutan Jalan Raya	6.73	8.03	3.88	4.01	4.66
3 Angkutan Laut	-	-	-	-	-
4 Angk. Sungai, Danau dan Penyeberangan	-	-	-	-	-
5 Angkutan Udara	-	-	-	-	-
6 Jasa Penunjang Angkutan	5.23	5.32	4.93	5.40	5.45
b Komunikasi	7.52	4.92	2.43	3.44	2.47
8. KEUANGAN, PERSEWAAN & JASA PERUSAHAAN	8.30	7.30	6.21	5.95	5.36
a Bank	10.11	7.13	4.99	5.68	6.17
b Lembaga Keuangan Bukan Bank	12.26	7.17	4.15	4.83	3.87
c Jasa Penunjang Keuangan	-	-	-	-	-
d Sewa Bangunan	6.90	7.44	7.23	6.19	5.18
e Jasa Perusahaan	7.54	6.44	3.74	6.06	4.63
9. JASA - JASA	7.53	10.33	5.79	4.29	4.58
a Pemerintahan Umum	8.92	12.36	6.57	3.93	4.86
b Swasta	4.27	5.64	4.32	5.77	4.46
1 Sosial Kemasyarakatan	18.07	6.42	3.66	5.26	4.08
2 Hiburan dan Kebudayaan	6.91	6.75	4.25	4.74	4.01
3 Perorangan dan Rumah Tangga	(1.23)	5.30	4.71	5.98	4.51
P D R B DENGAN MIGAS	7.62	8.69	5.72	5.98	5.53
P D R B TANPA MIGAS	7.62	8.69	5.72	5.98	5.53

Keterangan:

* = angka perbaikan

** = angka sementara

Tabel 11

Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Ngawi Menurut Lapangan Usaha Tahun 2007-2011 (%)

LAPANGAN USAHA	2007	2008	2009	2010*	2011**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. PERTANIAN	4.67	5.52	5.10	4.87	3.19
a Tanaman Bahan Makanan	5.63	6.27	5.90	4.51	1.92
b Tanaman Perkebunan	3.34	-2.77	-3.43	2.97	9.83
c Peternakan	-4.36	2.14	4.25	6.73	8.29
d Kehutanan	4.55	8.21	3.25	8.03	8.24
e Perikanan	5.28	1.59	3.62	10.56	7.24
2. PERTAMBANGAN & PENGGALIAN	7.21	5.47	4.28	3.19	3.53
a Pertambangan Migas	-	-	-	-	-
b Pertambangan Non Migas	-	-	-	-	-
c Penggalian	7.21	5.47	4.28	3.19	3.53
3. INDUSTRI PENGOLAHAN	4.80	6.75	6.29	6.22	6.85
a Industri Migas	-	-	-	-	-
1 Makanan, Minuman & Tembakau	-	-	-	-	-
2 Tekstil, Barang dari kulit & Alas Kaki	-	-	-	-	-
b Industri tanpa Migas	4.80	6.75	6.29	6.22	6.85
1 Makanan, Minuman & Tembakau	5.03	6.88	6.43	6.83	7.09
2 Tekstil, Barang dari kulit & Alas Kaki	3.20	3.36	4.43	4.70	6.71
3 Barang dari kayu & Hasil hutan lainnya	3.60	7.48	6.43	1.40	5.87
4 Kertas dan barang cetakan	7.06	5.78	6.14	9.12	6.20
5 Pupuk, Kimia & Barang dari karet/plastik	3.67	5.38	5.14	8.07	5.39
6 Semen & Barang Galian bukan logam	7.60	5.25	6.04	8.37	8.79
7 Logam Dasar Besi & Baja	1.48	5.57	5.34	3.26	5.77
8 Alat angkutan, Mesin & Peralatan	-	-	-	-	-
9 Barang Lainnya	4.50	7.67	5.84	4.28	5.86
4. LISTRIK, GAS & AIR BERSIH	6.87	9.14	11.28	7.24	8.07
a Listrik	7.12	9.60	10.44	7.56	8.47
b Gas Kota	-	-	-	-	-
c Air Bersih	4.70	5.09	18.79	4.52	4.68
5. BANGUNAN	5.74	3.32	5.33	6.77	8.77
6. PERDAGANGAN, HOTEL & RESTORAN	6.95	6.40	6.87	8.82	9.68
a Perdagangan	7.25	6.53	7.07	9.27	9.90
b Hotel	4.83	6.61	6.56	8.47	8.37
c Restoran	5.23	5.65	5.64	6.06	8.28
7. PENGANGKUTAN & KOMUNIKASI	7.31	6.61	7.46	8.09	8.18
a Pengangkutan	5.00	5.68	6.62	6.02	6.57
1 Angkutan Rel	3.28	8.25	8.33	18.87	9.85
2 Angkutan Jalan Raya	5.22	5.64	6.56	4.87	6.26
3 Angkutan Laut	-	-	-	-	-
4 Angk. Sungai, Danau dan Penyeberangan	-	-	-	-	-
5 Angkutan Udara	-	-	-	-	-
6 Jasa Penunjang Angkutan	4.36	5.44	6.54	8.65	7.23
b Komunikasi	13.12	8.77	9.36	12.64	11.51
8. KEUANGAN, PERSEWAAN & JASA PERUSAHAAN	3.62	4.51	4.22	5.28	5.96
a Bank	4.31	5.11	5.71	6.47	7.96
b Lembaga Keuangan Bukan Bank	2.29	3.54	4.35	6.94	7.12
c Jasa Penunjang Keuangan	-	-	-	-	-
d Sewa Bangunan	3.46	4.35	3.43	4.51	4.86
e Jasa Perusahaan	4.98	5.50	6.34	5.63	6.86
9. JASA - JASA	3.11	3.98	4.54	3.40	4.92
a Pemerintahan Umum	2.37	2.88	3.41	2.19	3.57
b Swasta	4.85	6.47	7.03	5.99	7.68
1 Sosial Kemasyarakatan	2.56	6.03	6.63	6.50	8.77
2 Hiburan dan Kebudayaan	3.49	10.44	6.83	8.97	9.12
3 Perorangan dan Rumah Tangga	5.68	6.49	7.16	5.72	7.27
P D R B DENGAN MIGAS	5.16	5.52	5.65	6.09	6.14
P D R B TANPA MIGAS	5.16	5.52	5.65	6.09	6.14

Keterangan:

* = angka perbaikan

** = angka sementara

Tabel 12

Agregat Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Ngawi Atas Dasar Harga Berlaku dan Harga Konstan (2000) Tahun 2007-2011

LAPANGAN USAHA	2007	2008	2009	2010*	2011**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
I. Atas Dasar Harga Berlaku					
1. Produk Domestik Regional Bruto (Juta Rp)	5,031,428.99	5,770,273.06	6,444,782.83	7,245,842.42	8,116,202.90
2. Produk Domestik Reg Bruto Per Kapita (Rp)	5,712,943.11	6,514,764.01	7,236,141.77	8,110,748.29	8,985,127.64
3. Pendapatan Regional (Juta Rp)	4,890,548.98	5,608,705.42	6,264,328.91	7,042,958.83	7,888,949.22
4. Pendapatan Regional Per Kapita (Rupiah)	5,552,980.71	6,332,350.61	7,033,529.80	7,883,647.34	8,733,544.07
5. Penduduk Pertengahan Tahun (jiwa)	880,707	885,723	890,638	893,363	903,293
II. Atas Dasar Harga Konstan (2000)					
1. Produk Domestik Regional Bruto (Juta Rp)	2,639,717.89	2,785,335.43	2,942,602.51	3,121,821.49	3,313,434.98
2. Produk Domestik Reg Bruto Per Kapita (Rp)	2,997,271.39	3,144,704.39	3,303,926.52	3,494,460.24	3,668,172.99
3. Pendapatan Regional (Juta Rp)	2,565,805.79	2,707,346.04	2,860,209.64	3,034,410.48	3,220,658.80
4. Pendapatan Regional Per Kapita (Rupiah)	2,913,347.79	3,056,652.66	3,211,416.58	3,396,615.36	3,565,464.15
5. Penduduk Pertengahan Tahun (jiwa)	880,707	885,723	890,638	893,363	903,293

Keterangan:

* = angka perbaikan

** = angka sementara

DATA

MENCERDASKAN BANGSA



Badan Pusat Statistik Kabupaten Ngawi

Jl. Basuki Rahmat No. 1 Ngawi 63218

Tel./Fax. (0351) 749177

E-mail: bps3521@mailhost.bps.go.id